

**STUDI KEBERAGAMAN
ASOSIASI PELAKU WISATA KULINER PANTAI MALALAYANG II**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial dalam Program Studi Sosiologi Agama



Oleh:

Wahyudin Gonibala

17.3.2.005

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

1442 H/2021 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wahyudin Gonibala

NIM : 17.3.2.005

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado 07 Juli 2022

Saya yang menyatakan


Wahyudin Gonibala

PENGESAHAN SKRIPSI

Pembimbing dan penguji penulisan skripsi, saudara **Wahyudin Gonibala, NIM: 17.3.2.005** Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado. Setelah dan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “ **Studi Keberagaman Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II**”, Karenanya Pembimbing I dan Pembimbing II serta Penguji I dan Penguji II Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Manado 07 Juli 2022 M

DEWAN MUNAQASYAH

Penguji I

Dr. Rosdalina Bukido, M.Hum

(..........)


Penguji II

Dr. Arhanuddin Salim, M.Pd.I

(..........)

Pembimbing I

Dr. Ahmad Rajafi, M.HI

(..........)

Pembimbing II

Rahman Mantu, M.Hum

(..........)

Diketahui Oleh:

Dekan Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Manado



Dr. Edi Gunawan, S.HI., M.HI
NIP: 198407122009011013

ABSTRACT

Name : Wahyudin Gonibala
NIM : 17.3.2.005
Faculty : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Study Program : Sosiologi Agama
Title : Study on the Diversity of Culinary Tourism Association at Malayang Beach II

This research was based on the PKL Community, often found in developing cities. In this case, Culinary Tourism Association at Malayang Beach II is a very productive organization and maintains its diversity and tolerance. Where the Malayang II PKL location stands, there are many problems between fellow sellers and the city government. The problems include; what is the view of the Culinary Tourism Association at Malayang Beach II on Religious Tolerance? and how does the Implementation of Religious Tolerance by the Culinary Tourism Association the Malayang Beach II?

This research method was the descriptive qualitative method. The data collection techniques were interviews and observations to obtain primary data, while documentation was used to obtain secondary data. The collected data was analyzed qualitatively.

The results of this study indicate that the application of tolerance and diversity between fellow street vendors or the public is an activity that should be maintained and managed appropriately, not by displacing or giving threats without a clear legal basis. Malayang II PKLs have maintained tolerance and diversity in their association. this is based on how they defend their rights through joint demonstrations and celebrating religious holidays together, such as tulude and ketupat, and how they survive in an uncertain situation and location.

Keywords: Diversity, Tolerance, Street Vendors



ABSTRAK

Nama : Wahyudin Gonibala
NIM : 17.3.2.005
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul : Studi Keberagaman Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Komunitas PKL yang banyak dijumpai di kota-kota yang berkembang. Dalam hal ini, Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai malalayang II merupakan organisasi yang sangat produktif dan terjaga keberagaman dan toleransinya. Dimana lokasi berdiri PKL Malalayang II juga terdapat banyak masalah antar sesama penjual ataupun dari pihak pemerintah kota, permasalahan yang meliputi; bagaimana pandangan Pedagang kaki Lima PKL Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II Terhadap Toleransi Beragama, Bagaimana Penerapan Toleransi Beragama Oleh Pedagang Kaki Lima PKL Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi; wawancara dan observasi untuk memperoleh data primer sedangkan dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini meliputi; penerapan bentuk toleransi dan keberagaman antar sesama PKL ataupun publik, dengan begitu aktivitas PKL Malalayang II merupakan kegiatan yang patut untuk dijaga dan di tata dengan baik, bukan dengan cara menggusur atau memberikan ancaman tanpa atas dasar hukum yang jelas, keberagaman PKL Malalayang II sampai hari ini masi bisa merawat toleransi dan keberagaman dalam asosiasi, ditemui peneliti dari cara mereka mempertahankan hak-hak mereka dengan cara demo bersama dan merayakan hari-hari besar agama bersama-sama, misalnya tulude dan ketupat, juga bagaimana akan tetap hidup dalam situasi dan keadaan lokasi yang tidak menetap.

Kata kunci: *Keberagaman, Toleransi, Pedagang Kaki Lima PKL*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademis (skripsi) ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya dan sahabatnya, dan semoga kita semua mendapat syafaatnya di kemudian hari. Atas pertolongan Allah swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini, walaupun tidak sedikit rintangan dan hambatan hingga batas waktu yang diberikan oleh pihak fakultas. Di samping itu rampungnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin memberikan apresiasi yang tinggi serta ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Edi Gunawan, M.HI., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
2. Dr. Hadirman, S.Pd., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama yang selalu memberi dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
3. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI., selaku pembimbing I, dan Rahman Mantu, M.Hum., selaku Pembimbing II, yang selalu memberi arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
4. Bapak dan Ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, khususnya dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang dengan ikhlas membimbing selama masa perkuliahan.
5. Kaka dan adik tercinta, dan saudara-sudara, Andina Gonibala, Fathur Rahman Gonibala, Siti Faradila Tunggal, Muh. Bagus Tunggal, Diwani Safitri Dilapanga, Dillan Rompis, Julianti Dame, Alfatan Dame, Wendi Dame, Risat Dame, Yang turut memberikan motivasi, do'a serta pengorbanan untuk cepat menyelesaikan studi di IAIN Manado.

6. Kepada Bapak/Ibu Hadiyanto Dilapangan, Avon J Dame, Vivin Dame, Warina Gonibala, Adampe Tunggal, Rusman Gonibala, yang selalu memberikan motivasi serta do'a, juga selalu memberikan dukungan, baik dukungan moril, materil, untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Yang teristimewa kepada kedua orang tua, Bapak Abdurrahman Gonibala dan Ibu Satni Ahadu yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Terima kasih sudah merawat penulis dari kecil sampai dewasa ini dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan tanpa henti. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah swt.
8. Kepada kawan-kawan seperjuangan angkatan 2017 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Sosiologi Agama, Windi, Fitri Ambarak, Fitri Rasyit, Wawan Abbas, Putri Fajrianti Papatungan, Rahmat Pujiarto, Atika Awumbas, Putri Halim, yang senantiasa selalu mendukung penulis selama kuliah. Semoga Allah Swt selalu melindungi dan memberikan kebahagiaan kepada kalian.
9. Kepada sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Metro Manado yang telah membuka dan melambungkan cakrawala penulis dalam dunia organisasi. Semoga limpahan syukur dari Tuhan Yang Maha Esa selalu menaungi kalian semua.
10. Kepada Sahabat-sahabat saya, Fahmi Karim, Hanung Prabowo, Nova Salim, Fadlan Labulango, Zainudin Rahim Laane, Al Ahyar Mokodompit, Renaldy Abidin, Arman Hamka, Fandi Umar, Sri Elen Pomulu, yang selalu menemani penulis ketika dalam suka maupun duka, semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa dibalas oleh Allah swt.
11. Kepada teman-teman Forum Mahasiswa Litas Agama (FMLA) Frater Mefri Kewo, S. Kom., Frater Diros Pugon, Frater Dandi Papoto, Frater Angki Rahayaan, Frater Liberatus Lamera, Blasius Helyanan, Revinda Palandeng, Desika Sudara, Chezia Kaunang, dan yang tak sempat sebut namanya. Terimakasih selalu memberikan motivasi, do'a dan


dukungannya kepada penulis, semoga apa yang telah kalian berikan senantiasa Allah Swt membalasnya.

12. Kepada seluruh pihak yang secara langsung dan tidak langsung turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata *wallahul muwaffiq ila aqwamit tharieq*, penulis menyatakan sebagai manusia tidak sempurna, dengan senang hati akan menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Manado, 22 Juni 2022

Peneliti



Wahyudin Gonibala
NIM : 17.3.2.005

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Batasan Masalah..... | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| G. Definisi Operasional..... | 6 |
| H. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 8 |
| I. Sistematika Pembahasan | 9 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 11 |
| A. Agama Di Ruang Publik | 11 |
| 1. Pengertian Agama (Religion)..... | 11 |
| 2. Pengertian Ruang Publik (Public Area) | 13 |
| 3. Peran Agama Dalam Ruang Publik..... | 17 |
| B. Keberagaman (Diversity) dan Pedagang Kaki Lima | 19 |
| 1. Pengertian Toleransi..... | 21 |
| C. Sejarah Munculnya Pluralitas dan Pluralitas Agama | 24 |
| D. Pluralisme Keanekaragaman | 27 |
| 1. Pluralisme Toleransi Antar Umat Beragama | 29 |
| E. Pedagang Kaki Lima (PKL)..... | 34 |
| 1. Macam-Macam PKL..... | 34 |
| 2. Pillihan Hidup Menjadi PKL | 35 |

| | |
|---|-----------|
| 3. PKL dan Permasalahannya | 35 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 37 |
| A. Jenis Penelitian | 37 |
| B. Tempat Dan Waktu Penelitian | 39 |
| C. Sumber Data..... | 39 |
| 1. Data Primer | 39 |
| 2. Data Sekunder | 40 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 40 |
| 1. Observasi..... | 40 |
| 2. Wawancara /Interview | 42 |
| 3. Dokumentasi | 44 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 44 |
| 1. Pengumpulan data..... | 44 |
| 2. Reduksi Data | 44 |
| 3. Penyajian Data | 45 |
| 4. Penarikan Kesimpulan | 45 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 47 |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian | 47 |
| 1. Letak Lokasi Asosiasi PKL Malalayang II | 47 |
| 2. Sejarah Asosiasi PKL Malalayang II | 47 |
| B. Pandangan PKL Malalayang II Terhadap Toleransi | 50 |
| C. Penerapan Toleransi | 53 |
| D. Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II..... | 55 |
| BAB V PENUTUP | 61 |
| A. Kesimpulan | 61 |
| B. Saran..... | 62 |
| DAFTARPUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| TRANSKRIP WAWANCARA | |
| DOKUMENTASI FOTO | |
| RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dan masyarakat ibarat ikan dan air, keduanya yang tidak terpisahkan, lahir dan berkembang hampir bersama-sama. Agama yang pada dasarnya adalah bangunan, dan nilai-nilainya menjadi pondasi untuk yang meyakinkannya. Kemudian menjadi norma-norma, merupakan sumber kelahiran bagi masyarakat, karena norma-norma, sebagai ketentuan tentang apa yang diperbolehkan, dan apa yang menjadi larangan untuk tidak bisa dilakukan. Sebagai landasan perilaku individu atau komunitas tentunya. Dengan begitu, Indonesia Sebagai negara yang memiliki berbagai kekayaan dan keragaman budaya lokal. Faktanya terdapat banyak agama yang berbeda di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Masyarakat dengan keberagaman budaya di Indonesia hidup bersama dan berdampingan dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dengan menghargai perbedaan tumbuh sikap toleransi terhadap kelompok lain, dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai. Di tengah agama yang berbeda, setiap individu menginginkan kehidupan yang baik dalam hidupnya dan mempunyai kehidupan yang layak untuk kesejahteraan bersama keluarga. Namun tidak semua manusia mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan harapannya. Banyak faktor yang menjadi penyebab baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti bekal pendidikan formal yang rendah, keterampilan yang tidak memadai. ketimpangan pembangunan secara geografis, yang meningkatkan urbanisasi, dan lain sebagainya. Menurut Karl Marx kerja adalah pertama dan yang utama sekali, suatu proses di mana manusia dan alam sama-sama terlibat, dan dimana manusia dengan persetujuan dirinya sendiri, memulai mengatur dan mengontrol reaksi-reaksi material, antaranya sendiri dan alam.¹ Begitupun Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II (PKL Pantai Malalayang

¹ George Ritzer, Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010, 52.

II) yang lebih menjanjikan bagi masyarakat desa umumnya, kota bagaikan memiliki kekuatan magic yang dapat menyerap penduduk desa, dan tentu akan terjadi perpindahan penduduk dari desa ke kota terutama masyarakat yang mengutamakan pekerjaan mereka. Salah satu sektor informal yang menjadikan fenomena sosial di perkotaan adalah Pedagang Kaki Lima PKL dengan keterbatasan lapangan kerja sektor informal inilah menjadi pilihan untuk terjun sebagai PKL.

Pendapat Yinger yang terpenting adalah bahwa semua orang memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan hidup dan bahkan nilai-nilai ini merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan terakhir mengenai hidup dan mati.²

Ini merupakan pilihan yang termudah untuk bertahan hidup, hal ini serupa dengan ciri-ciri dari sektor informal diantaranya mudah dimasuki, fleksibel dalam tempat serta waktu, yang bergantung pada sumber daya lokal dan skala usaha yang relatif kecil pada kenyataanya.

Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II mulai beraktivitas pada tahun 1984, yang awalnya pantai Malalayang masih dipenuhi rindangnya bambu. di pantai itulah tempat nelayan-nelayan datang selepas melaut, dan singgah untuk menyimpan perahu. Mereka merupakan penduduk dari berbagai suku yang tinggal di Kalasey II, yang memilih pekerjaan sebagai nelayan. Muncul sebuah ide dari salah satu istri nelayan untuk berjualan ikan di pinggir jalan. Berjalannya waktu dengan generasi yang baru pula di tahun 2004, sekumpulan istri nelayan yang datang menjemput suami mereka setelah mencari ikan di laut, melihat pantai Malalayang II sudah ramai dengan pengunjung untuk bersantai menikmati pemandangan pulau Manado Tua. Para istri nelayan itu akhirnya berinisiatif untuk menambah pemasukan uang agar mengurangi beban suami, dalam kebutuhan keluarga yaitu dengan usaha berjualan pisang dan jagung rebus. Walaupun aktivitas tersebut belum memperoleh izin dari pemerintah.

² Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama Edisi Kedua*, Prenada Media, Ed.2 Cet.1-Jakarta: Kencana 2004,108.

Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II untuk penyebutan nama di lokasi tersebut selalu berganti-ganti seiring penggusuran dan penataan yang dilakukan oleh pemerintah. Awalnya, nama dari Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II adalah Parwisata Pantai Malalayang II. Dinamakan Parwisata Pantai Malalayang II karena selain menawarkan jajanan ringan, juga menyediakan fasilitas untuk berenang di pantai tersebut. Para pedagang selain berjualan sebagai PKL, juga menyewakan alat-alat untuk berenang di pantai. Tahun 2004 setelah penggusuran dan penataan, tahun 2010 pemerintah kembali menggusur dan melakukan penataan sehingga berubah namanya menjadi *Kios Sabua Bulu*. Dinamakan sebagai *Kios Sabua Bulu* karena kios-kios yang diberikan bantuan dari pemerintah dalam penataan adalah semuanya berbahan dari bambu (*bulu*), sehingga pada saat itu dikenal nama PKL Pantai Malalayang II sebagai *Kios Sabua Bulu* sampai pada tahun 2017. Kemudian, di tahun 2020 diberikan bantuan kios oleh pemerintah kepada masyarakat PKL Malalayang II. Setelahnya tahun 2020 PKL Pantai Malalayang II membuat organisasi dengan nama asosiasi pelaku wisata Kuliner Pantai Malalayang II.

Seiring dengan itu, pemenuhan kebutuhan primer tidak dapat ditunda dan terus mendesak. Hal itulah kemudian mendorong masyarakat dari berbagai suku dan agama yang tinggal di Malalayang II tumbuh subur dan saling berkolaborasi dalam mengembangkan usaha dari masyarakat tersebut. Adapun kegiatan ekonomi informal dalam berbagai bentuk sebagai alternatif upaya pemenuhan kebutuhan primer yang dikembangkan oleh masyarakat Asosiasi pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II.

Berjualan menjadi pilihan utama, seiring dengan hal ini Tempat wisata kuliner menjadi populer di Manado dan banyak dikunjungi masyarakat lokal. Pedagang yang tergabung dalam asosiasi banyak beragam suku dan agama dengan itu dibutuhkan suatu etika ruang publik untuk kehidupan yang beragam, mengingat pedagang yang tergabung dalam asosiasi yang beragam hidup akur dan berdampingan satu sama lain. Membuat kegiatan bersama, melakukan protes bersama terkait kebijakan kota, dan membuat pertemuan-pertemuan bersama. Di samping itu, mereka juga sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan

keagamaan, misalnya hari raya, melakukan silaturahmi (*pasiar*) antar pedagang meski berbeda agama dan suku.

Manusia hidup dan berinteraksi dengan berbagai budaya yang berlainan, semua mendambakan kedamaian dan kebahagiaan. Hanya prasangka dan *etnosentrismelah* yang membuat orang-orang merasa dan berperilaku seolah-olah mereka lebih baik daripada orang lain.³

Multikulturalisme adalah paradigma yang menganggap adanya kesetaraan antar ekspresi budaya yang plural. Multikulturalisme mengusung kesadaran sosial bahwa di dalam ranah kehidupan masyarakat terdapat keragaman budaya.⁴

Menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para *da'i* memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para *da'i* dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.⁵

Etika publik dipakai sebagai sebuah konsep teoritik untuk mendekati kembali persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer dalam publik yang luas. Persoalan-persoalan fundamental kemanusiaan, antara lain, pluralisme masyarakat (agama), individualisme, perubahan masyarakat, kebebasan, demokratisasi, dan lain sebagainya. Dengan alasan-alasan yang dikemukakan itu, maka semakin jelas bahwa etika publik merupakan suatu arah baru pemikiran etik yang ingin dikembangkan daripada etika sosial.⁶ Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk lebih jauh meneliti komunitas yang bersangkutan, dengan judul: **Studi Keberagaman Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II.**

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta rumusan masalah di atas, perlu untuk mengidentifikasi masalah yang kongkrit guna menghindari asumsi-

³ Mulyana, Deddy dkk., *Komunikasi Antarbudaya* (Cet. V; Bandung: PT. Remanja Rosdakarya, 2000),60.

⁴ Geertz, Clifford. *Santri, Priyayi dan Abangan* (Jakarta: Pustaka Jaya. 1980),40.

⁵ Munir, M. dkk., *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 32.

⁶ John Christian Ruhulesin, "Paradikma Etika Publik Dalam Kearifan Lokal Pela," *Jurnal Filsafat*, Vol. 29, No. 2 (2019),168.

asumsi yang muncul dalam narasi latar belakang di atas, sehingga dalam pembatasan masalah kali ini guna memfokuskan ke arah mana penelitian ini akan berlanjut. Permasalahan yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

B. Identifikasi Masalah

1. Sulitnya warga pedagang PKL Malalayang II merawat toleransi dan keberagaman dalam lingkungan asosiasi.
2. Aktivitas PKL Malalayang II yang selalu mengundang protes terhadap pemerintah kota dalam penataan ruang publik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Mengingat cakupan diskursus tentang “Studi Keberagaman” cukup luas, dalam konteks penelitian ini peneliti membatasi cakupan masalah pada ranah toleransi beragama. Khususnya Sulawesi Utara,
2. kota Manado, terdapat Pedagang Kaki Lima Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II, bagaimana peran serta aktivitas masyarakat dalam merawat keberagaman dalam komunitas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Pedagang Kaki Lima (PKL) Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II terhadap toleransi beragama?
2. Bagaimana penerapan toleransi beragama oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II?

E. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Pedagang Kaki Lima (PKL) Komunitas Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II tentang toleransi beragama.
2. Untuk memberikan deskripsi tentang kehidupan beragama Pedagang Kaki

Lima (PKL) Komunitas Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II.

F. Kegunaan penelitian

Adapun yang menjadi Kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan dan memperluas serta memperkaya pengetahuan, keilmuan, dan pemahaman penelitian.
2. Bagi paraktisi, pengetahuan ini dapat memberikan pengetahuan serta informasi mengenai Pedagang Kaki Lima (PKL) Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II.
3. Sebagai bahan informasi atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai kesamaan minat terhadap kajian ini.
4. Bagi akademisi memberi sumbangan pemikiran intelektual kearah pengembangan ilmu sosial, pemerintahan dan ekonomi.

G. Definisi Operasional

Definisi atau kerangka teoritik adalah kerangka berfikir yang berisi penjelasan atau pengertian yang sudah dibakukan secara ilmiah dari aspek-aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sehubungan untuk memahami secara utuh uraian penulis dalam penelitian yang berjudul **Studi Keberagaman Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II** maka peneliti terlebih dahulu menjelaskan beberapa hal yang dianggap memiliki peran penting dalam membangun teori konsep tersebut, yaitu:

1. Studi adalah penelitian ilmiah; kajian; telaahan: *ia melakukan -- suku-suku terasing dalam Indonesia*; kasus pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.⁷
2. Keberagaman berasal dari kata dasar ragam. Keberagaman memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga keberagaman dapat menyatakan suatu tindakan, keberagaman, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya,

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)* <https://kbbi.web.id/studi> (26 Oktober 2017) Diakses 31 Mei 2022

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, arti kata keberagaman adalah hal beragam. Keberagaman berasal dari kata dasar ragam.⁸

3. Asosiasi adalah sekumpulan orang yang memiliki gagasan dan ide-ide untuk tercapainya tujuan yang sama.⁹
4. Pedagang kaki Lima Menurut Purwadinata Pedagang Kaki Lima atau yang biasa disingkat dengan PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi PKL, namun saat ini istilah PKL memiliki arti yang lebih luas, PKL digunakan pula untuk menyebut pedagang di jalanan pada umumnya. Istilah kaki lima adalah lantai yang diberi atap sebagai penghubung rumah dengan rumah (Kamus Besar Bahasa Indonesia), arti yang kedua adalah lantai (tangga) dimuka pintu atau di tepi jalan. Arti yang kedua ini lebih cenderung diperuntukkan bagi bagian depan bangunan rumah toko, dimana di jaman silam telah terjadi kesepakatan antara perencana kota bahwa bagian depan (serambi) dari toko lebarnya harus sekitar lima kaki dan diwajibkan dijadikan suatu jalur dimana pejalan kaki dapat melintas. Namun, ruang selebar kira-kira lima kaki itu tidak lagi berfungsi sebagai jalur lintas bagi pejalan kaki, melainkan telah berubah fungsi menjadi area tempat jualan barang-barang pedagang kecil, maka dari situlah istilah PKL dimasyarakat.¹⁰ Dalam arti lain Pedagang Kaki Lima: PKL adalah istilah gerobak beroda 3 dan ditambah dengan kaki manusia 2 yang biasa berjualan di tempat-tempat fasilitas public.
5. Malalayang II adalah salah satu kelurahan di kecamatan Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara, Indonesia.

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)* <https://kbbi.web.id/Keberagaman> (26 Oktober 2019) Diakses 31 Mei 2022

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)* <https://kbbi.web.id/Asosiasi> (26 Oktober 2017) Diakses 31 Mei 2022

¹⁰ Purwadinata, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976). 30.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan identifikasi, peneliti menelusuri skripsi dan jurnal yang diterbitkan dalam situs-situ web, yang membahas mengenai studi keberagaman ini dimaksudkan agar penulis dapat mengambil posisi dan bisa menjelaskan aspek-aspek persamaan maupun perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang relevan.

1. Jurnal oleh Leo Agung Srie Gunawan & Nathanio Chris Maranatha Bangun, dengan judul, “Diskursus Agama dalam Ruang Publik, Menurut Jurgen Habermas 2020”.¹¹

Penjelasan dalam jurnal yang peneliti baca bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, di antaranya perbedaan dalam penelitian Leo Agung, dan Nathanio terdapat pada rumusan masalah dimana penelitian diatas berfokus pada paradigma dari Jurgen Habermas tentang agama dalam ruang publik serta tidak berfokus pada pedagang kaki lima. Persamanya ada pada teori yang sama-sama menggunakan rujukan habermas.

2. Jurnal oleh Sherien Ayuningtyas, Pemahaman Identitas dan Toleransi Keberagaman Budaya Mahasiswa Sastra Inggris UAI Melalui Puisi Multikultural Kesusasteraan Inggris: Sebuah Kajian Multikulturalisme 2018.¹²

Setelah penulis membaca Jurnal ini, persamaan yang penulis dapatkan adalah bahwa penelitian ini dan Jurnal tersebut sama-sama menjelaskan tentang Etika dalam Ruang Publik. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dan perspektif yang digunakan dalam menganalisis faktor-faktor Agama dalam Ruang Publik dalam Studi Kasus PKL.

3. Skripsi oleh Eko Susanto, dari Institut Agama Islam Negeri IAIN Metro 2019, Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dengan judul Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kota Metro (Studi Kasus Di Pasar

¹¹ Leo Agung Srie Gunawan and Nathanio Chris Maranatha Bangun, "Diskursus Agama Dalam Ruang Publik Menurut Jäærgen Habermas", *Logos*, 16.2 (2020), 1–25

¹² Sherien Sabbah And Paramita Ayuningtyas, 'Pemahaman Identitas Dan Toleransi Keberagaman Budaya Mahasiswa Sastra Inggris Uai Melalui Puisi Multikultural Kesusasteraan Inggris: Sebuah Kajian Multikulturalisme', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4.2 (2018), 94

Cendrawasih Kota Metro).¹³

Skripsi ini berfokus pada Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima, Selain perbedaan locus penelitian, analisis serta objek penelitian juga berbeda. Skripsi yang di tulis oleh Eko Susanto juga tidak menyentuk masalah agama.

4. Skripsi oleh Hanifa Maulidia, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia 2014, dengan judul “Agama Di Ruang Publik” Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furshet, Casanova, dan Sherkat.¹⁴

Skripsi ini mengkaji mengenai agama di ruang publik, dengan menggunakan rujukan perorangan, dan tidak sama locus penelitian, dan skripsi dari Hanifa Maulidia tidak menyentuh pembaha Pedagang Kaki Lima, persamaannya dalam menggunakan agama dalam ruang publik di kehidupan sosial. Dari beberapa sumber referensi yang peneliti cari, baik itu dari buku, skripsi, tesis, disertasi, ataupun jurnal belum pernah ada yang mengkaji tentang studi keberagaman asosiasi pelaku wisata kuliner pantai malalayang II. Letak perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian diatas yaitu dari segi lokasi, waktu, objek penelitian, pembahasan serta hasil-hasil observasi.

I. Sistematika Pembahasan

Memperoleh gambaran yang jelas, dan mudah dalam membaca skripsi ini, maka akan dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab secara sitematis yang terdiri dari lima (V) bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan : bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi Masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan Teori : bab ini menjelaskan tentang landasan teoritis atau teori-teori yang menjadi acuan dasar untuk memperkuat seluruh temuan-temuan yang ada.

¹³ Skripsi Eko Susanto, Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kota Metro Studi Kasus Di Pasar Cendrawasih Kota Metro, (Institut Agama Islam Negeri IAIN Metro, 2019) 27.

¹⁴ Skripsi Hanifa Maulidia, Agama Di Ruang Publik” Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furshet, Casanova, dan Sherkat, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia 2014.36

Bab III, Metode dan Teknik Penelitian : jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian, dan metode penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian: hasil temuan yang berisi tentang pandangan terhadap toleransi beragama oleh Asosiasi PKL Malalayang II, dan penerapan toleransi beragama.

Bab V, Penutup : penutup meliputi penarikan kesimpulan yang menjawab masalah yang telah dirumuskan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama di Ruang Publik

1. Pengertian Agama (*Religion*)

Agama (*religion*) Menurut KBBI, dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *a* yang berarti *tidak*, dan *gama* yang berarti *kacau*. Jadi *agama* berarti *tidak kacau*, pengertian terdapat ketentraman dalam berpikir sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan yang mendasari kelakuan “tidak kacau” pengertian agama adalah suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan, kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta tata kaidah terkait pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.¹⁵ Dengan begitu agama juga sebagai pedoman untuk kehidupan bersosial.

Secara garis besar, pandangan Jurgen Habermas tentang agama berkembang menjadi tiga fase. Pada tahap pertama Habermas memandang agama sebagai bagian dari elemen *Lebenswelt* yang harus dilewati atau di lampau. Yang kedua mulai memandang agama sebagai bagian dari *good life* yang perlu di perhitungkan oleh liberalisme politik. Dan ketiga agama sebagai sistem pandangan dunia total berhadapan dengan sekularitas.¹⁶ Sejarah peradaban dunia mencatat bahwa agama telah banyak menyumbang tumbuh dan berkembangnya peradaban besar dunia. Agama telah berkontribusi besar dalam membentuk sejarah umat manusia, struktur sosial, dan nilai-nilai. Peradaban manusia era modern dan pos-moderen tidak dapat mengecilkan arti penting agama di ruang publik.¹⁷ Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*”, 28 Mei 2020 <http://kbbi.web.id/Agama>. Diakses 17 Mei 2022.

¹⁶ Gusti A.B. Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik*, (Jl. Cempaka9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman. Penerbit PT Knisius, Anggota Seksama Penerbit katolik Indonesia,), 95.

¹⁷ Muhammad Amin Abdullah, ‘Menengok Kembali Peran Agama Di Ruang Publik’, *Jurnal Sosiologi Agama*, 11.2(2018), 15784, <http://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/112-02>. Diakses 17 Mei 2022.

mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.¹⁸

Menurut terminologi (istilah), para ahli telah memberikan batasan pada Agama sesuai sudut pandang mereka masing-masing. Dari sekian banyak definisi yang di kemukakan, beberapa definisi berikut ini dianggap dapat mewakili definisi yang ada, yaitu:

a. Anthoni F. C. Wallace

Menurut Anthoni F. C. Wallace, pengertian agama adalah seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi melalui adanya mitos dan menggerakkan kekuatan supranatural agar terjadi perubahan keadaan pada manusia dan alam semesta.

b. Emile Durkheim

Menurut Emile Durkheim, arti agama adalah suatu sistem yang terdiri dari kepercayaan serta praktik yang berhubungan dengan hal suci dan menyatukan para penganutnya dalam suatu komunitas moral (umat).

c. Nicolaus

Menurut Nicolaus Driyarkara SJ, pengertian agama adalah suatu keyakinan karena adanya kekuatan supranatural yang mengatur serta menciptakan alam dan seisinya.

d. Jappy Pellokila

Menurut Jappy Pellokila, pengertian agama adalah suatu keyakinan yang percaya dengan adanya tuhan yang maha esa serta mempercayai hukum-hukumnya.

e. Damianus Hendropuspito

¹⁸ Ayu Parasnia, *Penamaan Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan (Model Full-Day School Di SMP Al Irsyad Islamiyyah Purwokerto)*, 2018), 1–112.

Menurut Damianus Hendropuspito, pengertian agama adalah suatu sistem nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam semesta yang memiliki keterkaitan dengan keyakinan.

2. Pengertian Ruang Publik (*Public Area*)

Selanjutnya pengertian ruang publik *public area* adalah areal atau tempat dimana suatu masyarakat atau komunitas dapat berkumpul untuk meraih tujuan yang sama, sharing permasalahan baik permasalahan pribadi maupun kelompok. Areal ini dapat berupa ruang dalam dunia nyata (Real Space) ataupun dunia maya (Virtual Space). Real space dapat berupa taman-taman, sekolah, gedung-gedung bersama, Gym dll. Sedangkan virtual space dapat berupa grup-grup Facebook, WhatsApp, LINE dll. Jika diambil contoh dalam sebuah grup Bahasa Inggris di Facebook, semua orang yang berada didalam grup itu bisa dikatakan memiliki satu tujuan sama, yaitu belajar bahasa inggris (tanpa menghitung beberapa orang yang bertujuan untuk berjualan atau tujuan lain yang tidak diungkapkan). Di dalam grup ini nantinya akan dibahas materi-materi yang dipelajari. Selain itu, admin (ataupun pengurus) grup biasanya akan bertanya tentang hal apa yang menjadi permasalahan anggota grup, seperti pada bagian mana seorang anggota grup masih sangat kurang dalam memahami materi.

Kemudian pengurus grup bisa memberikan solusi. Jika pengurus tidak mampu, maka pengurus tersebut bisa melemparnya ke semua member untuk didiskusikan bersama.¹⁹ Contoh lain, pada taman-taman kota ataupun tempat wisata. areal taman ini tentu saja fungsi utamanya adalah sebagai tempat untuk refreshing, sebagai tempat mendapatkan relaxation setelah melewati pekerjaan yang cukup membebani pikiran, atau juga sebagai tempat untuk berkumpul bersama keluarga. Jadi, dapat dikatakan bahwa ruang publik mempunyai ‘tugas’ untuk menampung dan memberi tempat pada semua kepentingan publik.

¹⁹ Ruang Publik <https://kumpulanilmu.com/artikel/pengertian-agama/> (26 Oktober 2017) Diakses 31 Mei 2022

Jurgen Habermas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan media untuk mengomunikasikan informasi dan juga pandangan. Sebagaimana yang tergambar di Inggris dan Prancis, masyarakat bertemu, ngobrol, berdiskusi tentang buku baru yang terbit atau karya seni yang baru diciptakan. Dalam keadaan masyarakat bertemu dan berdebat akan sesuatu secara kritis maka akan terbentuk apa yang disebut dengan masyarakat madani. Secara sederhana masyarakat madani bisa dipahami sebagai masyarakat yang berbagi minat, tujuan, dan nilai tanpa paksaan—yang dalam teori dipertentangkan dengan konsep negara yang bersifat memaksa.²⁰

Ruang publik seringkali disengketakan. Klaim atas kepemilikan ruang publik pada ranah praksis menyebabkan banyaknya konflik yang mengarah, tidak hanya pada potensi disintegrasi, tetapi juga sampai pada tataran penggerusan nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Sudiarja mengatakan bahwa kelompok-kelompok sedemikian rupa bersaing dalam masyarakat sehingga kelompok yang tidak berafiliasi pada kelompok dengan keyakinan tertentu kurang mendapatkan perhatian. Kondisi ini menurut Sudiarja sangat berpeluang dalam membentuk corak masyarakat ke-aku-an *me-first society* sebagaimana dikritik oleh Giddens. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia dewasa ini adalah contoh nyata dari perebutan atas ruang publik. Juga merupakan aplikasi dari ketidakteraturan gagasan dalam penataan ruang publik yang damai bagi masyarakat plural seperti Indonesia. Masyarakat postsekular yang dibayangkan Habermas berusaha memadu-padankan eksistensi agama di ruang-ruang modernitas masih nampak teragap dalam upaya implementasinya. Memang, sekalipun Habermas tidak akrab dengan fenomena kemasyarakatan di Indonesia, namun gagasannya tentang ruang publik sangat inspiratif bagi penataan kehidupan sosial yang *equal* dan bebas dari prasangka mayoritas semata. Ini akan mengeksplorasi pandangan Habermas mengenai ruang publik.²¹

²⁰ Putri Adianti Fitria, M Fawzi Radityo, and Haulani Chairunisa, 'Teori Ruang Publik (Public Sphere Theory)', 2014., 17

²¹ Catatan Penting and others, '(Catatan Penting Untuk Pluralisme Agama Di Indonesia)', II.3 (2010), 1–10.

Menurut terminologi (istilah), para ahli telah memberikan batasan pada ruang publik sesuai sudut pandang mereka masing-masing. Dari sekian banyak definisi yang di kemukakan, beberapa definisi berikut ini dianggap dapat mewakili definisi yang ada, yaitu:

1. Jurgen Habermas

Habermas menyatakan, secara sosiologis kalau diacu pada kriteria lembaga, ruang publik dalam pengertian dapat dibedakan dari ruang privat belum dapat dibuktikan sampai pada abad pertengahan. Ia mencontohkan ketuanan raja Inggris yang menikmati “kepublikan”, ini disebabkan ketuanan yang direpresentasikan. Konsep representasi/perwakilan dalam pengertian seperti ini telah menjadi turunan, bahkan dijamin dalam konstitusi, yang menyatakan representasi/perwakilan dapat dilakukan hanya dalam urusan-urusan publik atau sebaliknya untuk urusan privat tidak bisa diwakilkan.²²

2. Chua Beng-Huat dan Norman Edwards

Menurut Chua Beng-Huat dan Norman Edwards, ruang publik memiliki cakupan yang cukup luas. sebagaimana dikutipnya dari Roger Scruton bahwa ruang publik digunakan untuk menggambarkan tempat yaitu:²³

- a. Yang dirancang secara sederhana
- b. Dimana setiap orang memiliki hak mengaksesnya
- c. Tempat pertemuan antara pengguna individu yang tidak terencana dan bukan yang bersifat rutinitas, serta
- d. Sikap sopan santun antar sesama

3. Terzi dan Tonnelat

Menurut Terzi dan Tonnelat bahwa ruang publik memiliki pemaknaan yang ambigu baik dalam Bahasa Inggris maupun Perancis.

²²Skripsi, ‘Teori Tindakan Sosial Dan Ruang Publik’ <https://Repository.Uksw.Edu/Bitstream/123456789/17308/2/T2_752016022_BAB II.Pdf> Diakses 19 Mei 2022.

²³ Dedi Hantono and Nike Ariantantrie, ‘Kajian Ruang Publik Dan Isu Yang Berkembang Di Dalamnya’, *Vitruvian*, 8.1 (2018), 43 (<https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.005>) Diakses 27 Mei 2022.

Dalam kosa kata Habermasian menunjukkan perkembangan konsep dari pemikiran ruang publik menjadikan ruang publik sebagai ruang publik (public space) dan ranah publik (public sphere). Dalam pemahaman ruang publik maka lapangan dan jalan menjadi bentuk fisiknya, sedangkan ranah publik adalah sekumpulan media massa seperti surat kabar, televisi, dan internet sebagai komponen yang demokratis. Cedric dan Stephane berpendapat bahwa defenisi yang substansial ini hadir karena dua kesalahan utama, yaitu:²⁴

- a. Pertama, membiarkan pada masyarakat tanpa pandang bulu untuk memanfaatkan ruang publik sehingga menimbulkan ketidakjelasan batasan-batasannya.
- b. Kedua, menyamaratakan pemaknaan antara ruang publik dan ranah publik sehingga mengaburkan antara ruang fisik dan media.

4. Nemeth

Nemeth memahami ruang publik sebagai ruang bebas di perkotaan. Beliau mengukur seberapa bebas ruang publik yang ada. Dalam tulisannya, menurut beberapa peneliti mengutamakan keamanan dan kepentingan pribadi dapat membatasi kebebasan dan keberagaman aktivitas yang terjadi di dalam ruang publik. Pemberian pagar pembatas untuk alasan keamanan dapat menyulitkan aksesibilitas ke dalam ruang publik.²⁵

Berdasarkan beragam pendapat para ahli tersebut diatas, dalam konteks perkotaan, ruang publik merupakan elemen kota yang memiliki daya tarik. Oleh karena itu pada setiap proyek penataan kota, ruang publik menjadi bagian utama yang ditawarkan kepada investor dan wisatawan. Dengan begitu, peneliti menyimpulkan ruang publik sangat berkontribusi besar kepada pembentukan identitas lokal sebagai sesuatu hal yang bisa dipromosikan dan dinikmati umum.

²⁴ Hantono and Ariantantrie.

²⁵ Hantono and Ariantantrie.

3. Peran Agama dalam Ruang Publik

Perbincangan mengenai peran agama dalam ruang publik harus ditempatkan dalam kerangka negara hukum demokratis yang di dalamnya orang dari berbagai agama dan tidak beragama hidup. Di dalam negara hukum demokratis itulah orang yang memiliki bekal metafisik ringan maupun berat saling berjumpa satu sama lain. Berhadapan dengan pluralitas seperti itu, sikap kritis atas peran agama dalam ruang publik perlu dilacak dengan cermat. Ruang publik merupakan arena yang harus dapat diakses semua orang, termasuk warga agama. Ruang publik menjadi arena diskursif warga negara. Ruang publik tidak dapat menjadi arena eksklusif kelompok tertentu. Sesuai definisinya, ruang publik tidak lain daripada hakikat kondisi-kondisi komunikasi yang dengannya sebuah formasi opini dan aspirasi diskursif sebuah publik yang terdiri dari para warga negara dapat berlangsung. Warga negara yang dimaksudkan di sini tentu saja juga mencakup warga agama. Warga agama juga berhak menyatakan opini mereka di ruang publik, karena gagasan warga agama dapat didiskusikan secara rasional sebagai yang berpotensi memiliki isi kognitif. Tradisi agama memiliki kekuatan spesial untuk mengartikulasikan isi moralitasnya.

Pandangan Habermas ini tentu berbeda dengan pendirian John Rawls yang hanya merekomendasi argumen sekular baik pada tataran ruang publik formal (parlemen, dsb.) maupun pada tataran ruang publik informal yang bersumber pada dunia kehidupan dan masyarakat warga sendiri. Memang penting untuk dimengerti bahwa Habermas membedakan antara ruang publik formal (parlemen, dsb.) dengan ruang publik informal (*lebenswelt*). Dalam ruang publik formal, misalnya “senayan”, segala aspirasi atau opini yang “berbau” religius harus dihapus. Opini yang berlaku hanyalah yang dimengerti oleh semua orang, baik yang beragama maupun tidak. Opini yang bercorak sekular dibutuhkan ruang publik formal. Hal tersebut berbeda dengan ruang publik informal.

Yang dimaksudkan Habermas dengan peran agama dalam ruang publik sebenarnya merujuk pada ruang publik informal. Ia merupakan arena

diskursif yang otonom yang berbeda dari negara dan pasar. Ia berciri otonom karena tidak hidup dari kekuasaan administratif maupun ekonomi kapitalistis, melainkan dari sumbernya sendiri. Ruang publik bersumber pada Lebenswelt. Ruang publik informal bukanlah institusi dan tidak dikuasai oleh kelompok tertentu, tetapi inklusif. Keadaan dapat diakses semua orang itu membuat ruang publik informal menjadi tidak tunggal, tetapi terdapat di mana-mana dengan jumlah orang tidak terbatas. Ruang publik informal itulah arena bagi warga agama untuk menyatakan gagasan religiusnya masing-masing.²⁶

Apa yang dikemukakan Habermas tentang masyarakat Postsekular sebenarnya, memberi sumbangan penting bagi negara Indonesia, meskipun hingga sekarang Indonesia belum tersekularkan. Maka dari itu mencapai tahap-tahap post-sekular namun isi konsepnya sangat penting dan relevan untuk dipelajari banyak orang. Alasannya terdapat pada apa yang disebut oleh Jürgen Habermas kondisi saling belajar di antara komunitas sosial dan agama. Sikap tahu batas dari setiap agama yang ditawarkan Habermas sangat membantu apabila negara kita merindukan toleransi dan kesejahteraan. Setiap agama perlu menumbuhkan sikap saling belajar satu sama lain sehingga kecenderungan primordial yang saling mengkafirkan untuk dapat diatasi.

Agama mengalihkan perlawanan dan kemarahan kelas pekerja. Dari dunia sekarang ke dunia masa depan, atau, seperti di Milenium, di masa depan yang jauh. Kesenjangan antar kelas. Transfer ke dunia sebagai bentuk pembalasan moral di surga. Menjadi kaya dan bahagia di akhirat adalah, pahala bagi orang miskin yang mau menerima penderitaan orang miskin, dalam kehidupan ini, kelas penguasa secara sadar menggunakan agama untuk, membingungkan dan mengendalikan petani dalam masyarakat dan masyarakat feodal pekerja dalam masyarakat kapitalis. Kelas yang tertindas akan menjadi alat etis.

²⁶ Redemptus B Gora, "*Melacak Peran Agama Dalam Ruang Publik*". 69-70

B. Keberagaman (*Diversity*) & Pedagang Kaki Lima

Keberagaman memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga keberagaman dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.²⁷

Berikut adalah unsur-unsur keberagaman dalam masyarakat.²⁸

1. Makna Keberagaman Masyarakat

Indonesia terwujud dari pernyataan bersatunya berbagai macam suku bangsa dan bahasa. Pernyataan perastuan itu, termaktub dalam Sumpah Pemuda yang bertekad bertanah air satu, berbangsa satu dan menjunjung tinggi bahasa persatuan.

M. Chairul Basrun Umanilo, S.Sos.,M.Si dalam bukunya berjudul *Ilmu Sosial Budaya Dasar* menyebutkan, negara ini terwujud dari sejumlah suku bangsa yang semula merupakan masyarakat yang berdiri sendiri dan mendukung kebudayaan yang beraneka ragam itu perlu diperkokoh dengan kerangka acuan yang bersifat nasional, yaitu kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional adalah suatu kebudayaan yang mampu memberi makna bagi kehidupan berbangsa dan berkepribadian, akan dapat dibanggakan sebagai identitas nasional. Akan tetapi dalam masyarakat majemuk dengan keragaman latar belakang kebudayaan seperti yang terjadi di Indonesia tidaklah mudah untuk mengembangkan suatu kebudayaan nasional hanya dengan mengandalkan pada kemampuan dan kemapanan masyarakat semata-mata.

Oleh karena itu kebudayaan nasional yang hendak dikembangkan itu telah ditetapkan landasan dan arah tujuannya yang dituangkan dalam penjelasan pasal 32 UUD 45 yang berbunyi:

“Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan-kebudayaan lama

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)* <https://kbbi.web.id/Keberagaman> (26 Oktober 2019) Diakses 31 Mei 2022)

²⁸ Mulyono Sri Hutomo, “Unsur Keberagaman Masyarakat”, (02,10,2020.)

dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia". Berdasarkan penjelasan tersebut, nyatalah bahwa perkembangan kebudayaan bangsa yang hendak dimajukan itu terselenggara tanpa ketentuan arah serta tanpa memperhatikan keberagaman masyarakat dengan segala kebutuhan yang timbul dalam proses perkembangan masyarakat bangsa.

2. Meningkatkan Toleransi Antar Sesama

Toleransi dibutuhkan pada sesama masyarakat Indonesia agar bisa saling membantu satu sama lainnya tanpa memandang suku, agama, ras dan antar golongan. Toleransi merupakan sikap untuk mengerti, memahami dan menerima perbedaan antar individu. Sikap ini tanpa paksaan dan tidak ingin memaksakan orang lain untuk melakukan hal yang sama.

3. Mengembangkan Sikap Saling Menerima

Perbedaan adalah keniscayaan dalam masyarakat. Sebagaimana mestinya seorang saudara, maka tidak boleh untuk saling menjatuhkan karena dia atau mereka berbeda. Terutama, untuk membuat keberagaman di Indonesia tetap berjalan. Di Negara yang lainnya, tentu tidak memiliki keberagaman yang begitu banyak. Memang, tugas masyarakat Indonesia saat ini cukup berat. Karena, harus menjaga keberagaman ini agar tetap lestari. Menerima perbedaan antara suku, agama dan kebudayaan dapat dimulai dengan lingkungan sekitar terlebih dahulu. Buat lingkungan masyarakat yang nyaman, tenang dan aman. Kemudian, sampaikan kepada saudara yang lainnya bahwa hal ini penting untuk dilakukan.

4. Menghargai Perbedaan yang Ada

Manusia memandang dan menyikapi apa yang terdapat dalam alam semesta bersumber dari beberapa faktor yang dominan dalam kehidupannya. Faktor itu boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan,

tatanilai masyarakat atau lainnya. Luasnya pandangan manusia tergantung pada faktor dominan yang mempengaruhinya. Menghargai perbedaan dilakukan sesuai norma dan hukum yang berlaku di masyarakat dan negara. Bila ada perbedaan, musyawarah untuk mencapai mufakat adalah jalan terbaik.

5. Menjalinkan Kerjasama yang Baik

Tentunya dibutuhkan saling kesepahaman antar individu, keluarga, bertetangga dan dalam masyarakat lingkup kecil demi keselarasan kehidupan. Kerjasama yang dilakukan, dilandasi rasa ikhlas dan penuh tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama. Sudah seharusnya, sesama masyarakat saling menjalin keberagaman Indonesia. Jangan sampai, keberagaman yang sudah dibangun sejak dahulu menjadi rusak. Mulailah dengan beberapa hal diatas untuk tetap menjaga keberagaman di Indonesia.

1. Pengertian Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “tolerance” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkan dengan “tasamuh”, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.²⁹

Toleransi dalam konteks agama dan sosial budaya, yang berarti sikap serta melarang diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda. Misalnya, toleransi beragama terhadap kepercayaan yang berbeda. Sebagian besar agama di masyarakat diizinkan untuk eksis minoritas agama lainnya. Jadi toleransi antar umat beragama adalah sikap dan keyakinan manusia sebagai umat beragama, menghargai dan tidak saling menjatuhkan pemeluk agama lain.

Michael Walzer memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam

²⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 13

ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (peaceful coexistence) di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas.³⁰

Toleransi, menurut Wazler ialah harus bisa membentuk kemungkinan sikap, termasuk menerima perbedaan, atau mengubah persatuan menjadi keragaman, juga mengakui hak orang lain, menghormati keberadaan orang lain, dan dengan penuh semangat mendukung perbedaan dan keragaman budaya ciptaan Tuhan. Yang terakhir menjadi populer dengan kata multikulturalisme.

Setidaknya ada dua modal yang dibutuhkan untuk membangun toleransi sebagai nilai kebajikan: pertama, toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif. Kedua, membangun kepercayaan di antara berbagai kelompok dan aliran (mutual trust).³¹ Sadari pentingnya toleransi kehidupan beragama dan harapan akan hubungan yang harmonis pada akhirnya akan membawa kemakmuran di antara warga negara masyarakat itu sendiri.

a. Unsur-Unsur Toleransi

Menurut Umar Hasyim dalam bukunya yang berjudul *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, dijelaskan ada enam unsur toleransi yaitu: (1) Mengakui Hak Setiap Orang, (2) Menghormati Keyakinan Orang Lian, (3) Agree in disagreement (setuju akan perbedaan), peneliti hanya menggunakan tiga unsur toleransi, karena kesesuaian dengan subjek dan objek penelitian yang peneliti lakukan. Keempat unsur toleransi tersebut yaitu:

1) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam

³⁰ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 10

³¹ Rizqi Taufikul Yaqin, *Pesan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film "Satu Dalam Kita"*, Skripsi UIN Walisongo, 2018. 16

menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap dan perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan masyarakat akan kacau. Setiap orang memiliki hak, dan tentunya hak ini dimilikinya sejak dia masih dalam kandungan. Hak dapat dijelaskan sebagai kekuatan untuk melakukan sesuatu. Hak berasal dari Allah SWT dan melekat pada manusia. Oleh karena itu dengan mengakui hak setiap orang mengarah pada saling pengertian di antara setiap individu.

2) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan akan menghormati orang lain adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Tidak diperkenankan seorang menghina keyakinan orang lain. Orang yang memaksakan keyakinannya, apalagi dengan jalan kekerasan atau teror atau dengan siasat bujuk rayu, baik yang halus atau kasar, akhirnya akan mengakibatkan orang lain bersikap hypokrit atau munafik saja. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan diantara satu orang dengan lainnya.³²

3) *Agree in Disagreement*

Agree in Disagreement (setuju akan perbedaan) adalah prinsip yang selalu digunakan oleh A. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.³³ Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang

³² Umar Hasyim, Op. Cit., *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar agama*, 2019. 24.

³³ Umar Hasyim, 24.

paling baik. Walaupun demikian ia mengakui diantara agama yang satu dengan agama-agama yang lainnya selain terdapat perbedaan-perbedaan juga terdapat persamaan-persamaan. Pengakuan seperti ini akan membawa kepada suatu yang baik yang dapat menimbulkan adanya saling harga-menghargai dan saling hormat menghormati antara kelompok pemeluk agama yang satu dengan kelompok-kelompok agama yang lain.³⁴

Dengan adanya berbagai macam perbedaan seharusnya dapat menimbulkan sikap saling mengerti satu sama lain sehingga meminimalisir terjadinya pertentangan dan konflik. Jika perbedaan dapat dimengerti dengan baik, dan disatukan. Maka hal tersebut dapat menimbulkan sikap toleransi antar sesama manusia.

C. Sejarah Munculnya Pluralitas dan Pluralitas Agama

Pluralitas agama mulai mendapat perhatian besar dikalangan cendekiawan muslim maupun non muslim pada abad ke 20, tepatnya setelah perang dunia ke II. Para cendekiawan tersebut banyak yang melakukan riset penelitian yang mengangkat hal pluralitas agama. Oleh karenanya, banyak menghasilkan karangan ilmiah dan khazanah ilmu filsafat dan agama.³⁵

Sedangkan pemikiran pluralisme agama muncul pada abad ke-18 Masehi, masa yang disebut Pencerahan (Enlightenment) Eropa, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Ditengah hiruk-pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata diluar gereja, muncullah suatu paham yang

³⁴ 9 Faisal Ismail, *Pajar-Pajar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), 203.

³⁵ Rizki, Nina. *Pluralitas Agama Perspektif Islam Pada Koran Seputar Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 35.

dikenal dengan “liberalisme”, yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi dan keragaman atau pluralisme.³⁶

Dalam perkembangannya di Eropa, pluralisme agama masih belum secara kuat mengakar dalam kultur masyarakatnya. Beberapa sekte Kristen masih mendapatkan perlakuan diskriminatif dari gereja. Hingga pada saat dilangsungkannya Konsili Vatikan II (1962-1965) yang menyatakan “Gereja Katolik sama sekali tidak menolak sesuatu yang benar dan suci dalam agama-agama itu. Gereja dengan tulus menghormati perilaku dan jalan hidup, ketentuan dan ajaran yang meskipun berbeda dalam banyak hal dengan yang diyakini dan ditetapkan di Gereja, sering mencerminkan sinar kebenaran yang menerangi semua manusia.”³⁷

Sementara itu, jauh sebelum berkembangnya gagasan-gagasan seperti yang telah di jelaskan diatas, dikisahkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Al-Sirah Al-Nabawiyah* bahwa Rasulullah pernah menerima kunjungan para tokoh Kristen Najran yang berjumlah 60 orang. Menurut Muhammad Ibnu Ja’far Ibnu al-Zubair, ketika Rasulullah sedang melaksanakan shalat ashar bersama para sahabatnya, rombongan itu sampai di Madinah dan mereka langsung menuju Masjid tempat Rasulullah berada. Ketika waktu kebaktian tiba, mereka tidak harus mencari gereja, Rasulullah memperkenankan mereka untuk beribadah menurut kepercayaannya di dalam Masjid.

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh kalangan Kristen. Ketika umat Islam dikejar-kejar oleh orang-orang kafir Quraisy Makkah, yang memberikan perlindungan adalah Najasyi, Raja Abesinia beragama Kristen. Ratusan sahabat Rasul hijrah ke Abesinia untuk menghindari ancaman pembunuhan kafir Quraisy. Saat orang-orang kafir Quraisy memaksa sang raja untuk mengembalikan umat Islam ke Makkah, ia tetap pada pendiriannya bahwa pengikut Nabi Muhammad harus dilindungi dan diberikan hak-haknya,

³⁶ Nuralih, ‘*Pluralitas Agama Dalam Perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah*’, 2017, 55.

³⁷ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*, (Depok: KataKita, 2009),58.

termasuk hak memeluk agama.³⁸

Berikut definisi Pluralisme agama menurut para ahli yang memberikan pandangan dari masing-masing sudut pandang mereka.

1. Menurut Jalaluddin Rahmat tujuan *pluralisme* agama ialah untuk menegaskan unsur asasi yang mempersatukan semua agama dan menjadi syarat untuk memperoleh pahala Allah.³⁹
2. Abdurrahman Wahid pluralisme bertujuan untuk mempertahankan atau penyatu dan perekat suatu negara. Oleh karena itu, Indonesia memerlukan pengembangan konsep pluralisme. Di samping itu pluralisme juga bertujuan menghormati perbedaan, karena semakin mengeratkan nilai pluralisme (keragaman) yang diyakini oleh seseorang. Maka dengan itu, muncul sikap menghormati keyakinan agama lain sehingga tercipta perdamaian abadi dan saling menghormati antarumat beragama, bangsa, dan antar manusia.⁴⁰
3. Nurcholis Madjid yang dikutip Nur Khalik Ridwan mengatakan bahwa pluralisme bertujuan mendekonstruksi *absolutisme*, menegaskan *relativisme* dan membumikan toleransi setiap perbedaan, heterogenitas dan kemajemukan bukan hanya dianggap sebagai fakta yang harus diakui, tetapi kemajemukan dilihat dan diperlakukan sebagai bentuk positivisme, bukan negativisme.⁴¹

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa tujuan pluralisme agama adalah sebagai alat untuk mempersatukan dan mengikat suatu bangsa, baik dari kalangan bawah, menengah maupun atas. Lebih lanjut, seorang pluralis yang mengusung keragaman dengan cara yang beragam harus mengakui dan memelihara perbedaan, pluralitas, dan heterogenitas tersebut agar dapat

³⁸Ali Usman, ed. *Esai-esai Pemikiran Moh. Shofan dan Refleksi Kritis Kaum Pluralis, Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah* (Jakarta: LSAF,2008), 56.

³⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi, 2006), 25.

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 7.

⁴¹ Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), 91.

digunakan sebagai sesuatu yang bermanfaat. Kemudian dari sejarahnya, sikap pluralisme agama jelas diterapkan dari era sebelumnya, meski istilah itu baru muncul pada abad ke-18.

Pada saat yang sama, pluralisme agama di Indonesia sulit dicapai tanpa secara aktif menerima dan menghargai perbedaan, terutama yang berkaitan dengan agama.

D. (Pluralisme) Keanekaragaman

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *plural* berarti keanekaragaman dalam masyarakat, banyak hal lain yang harus diakui. Secara istilah, pluralisme ialah sikap mengakui dan menghargai, menghormati, memelihara, dan mengembangkan keadaan menjadi plural atau beragam. Secara fenomenologis, pluralisme beragama (*religious pluralisme*) ialah fakta terkait sejarah agama-agama yang menampilkan suatu pluralitas tradisi dan berbagai varian tradisi. Secara filosofis, pluralisme beragama berkaitan pada suatu teori dengan hubungan antar berbagai konsepsi, persepsi, dan respon mengenai realitas ketuhanan. Pluralisme merupakan usaha untuk menciptakan hubungan sosial antar umat beragama agar terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Pluralisme agama pada kenyataannya bukan untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampur adukkan antar agama yang satu dengan yang lain, melainkan untuk saling menghormati, saling mengakui, dan bekerja sama. Oleh sebab itu, pluralisme agama diakui sebagai dasar pijakan pengakuan suatu eksistensial pluralitas agama dalam mencari titik temu antar agama berdasarkan kesamaan melalui nilai kemanusiaan yang universal dalam masing-masing agama.

Indonesia sendiri sangat menjunjung tinggi dan menghormati semua umat beragama yang ada karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Namun pada kenyataannya, perpecahan dan konflik yang berlatar belakang agama sangat mudah sekali untuk terjadi dan bahkan hanya disebabkan oleh hal-hal yang sifatnya sepele. Kasus-kasus dan kerusuhan yang terjadi Indonesia maupun di luar negeri, seperti persengketaan dan perang yang didasari karena agama mengakibatkan banyaknya umat yang harus meregang nyawa

saudara-saudara mereka dan bahkan sampai tempat ibadah pun di rusak bahkan sampai dibakar, seperti masjid, gereja, dan sekolah-sekolah yang tadinya masih bagus menjadi tidak layak pakai untuk kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut sangat mudah terjadi karena setiap pemeluk agama kurang menyadari akan arti toleransi antar umat beragama dan menerima perbedaan yang ada.⁴²

Pengertian keberagaman berarti perihal beragam-ragam, berjenis-jenis, juga suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Jadi apa yang dimaksud dengan keberagaman adalah suatu keadaan dimana terdapat perbedaan dalam berbagai bidang yang ada dalam lingkungan masyarakat, baik perbedaan dalam hal suku bangsa, ras, agama, keyakinan, ideologi politik, sosial budaya, ekonomi dan lainnya.⁴³

Keberagaman yang di pahami Gus Dur, sebagai peluang besar yang harus di manfaatkan oleh bangsa Indonesia sebagai benteng pertahanan diri tantangan-tantangan modernisasi. Dengan kata lain, kalau kita ingin ‘selamat’ dari pengaruh-pengaruh negatif oleh arus modernisasi, kita perlu merawat keberagaman budaya menjaga dan mengembangkannya.⁴⁴

Perkembangan teknologi dalam ilmu pengetahuan , termasuk dalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, yang begitu pesat secara relatif memperdekat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dan wilayah lainnya. Hal demikian, pada gilirannya, juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang di sebut fenomena “agama”. Agama untuk era sekarang tidak lagi dapat didekati dan difahami hanya lewat pendekatan teologi normatif semata-mata.

Dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka dan transparan, orang tidak dapat dipersalahkan untuk melihat fenomena “agama” secara aspektual, deminsional dan bahkan multi-deminsional approaches. Selain agama memang

⁴² Shofiah Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama, Analisis: Jurnal Studi Keislaman Volume 20, No. 2, Tahun 2020 “, 182-183.

⁴³ Arti Keberagaman Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <<https://kbbi.lektur.id/keberagaman>>Diakses 13 Mei 2022

⁴⁴ Marwini, *Gusdur Kisah-Kisah Jenaka dan Pesan-Pesan Keberagaman*. (Jl.Imogiri Barat-Bantul-Yogyakarta” Araska Publisher 2019), 183.

mempunyai doktrin teologis normatif, dan memang di situlah letak “hard core” dari pada keberagaman manusia.⁴⁵

Di Indonesia yang di kenal dengan negara yang kaya raya akan keberagamannya. Keberagaman budaya Indonesia adalah harta yang dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia, yang dapat menyatukan perbedaan terdiri dari berbagai pulau-pulau, suku-suku, budaya, adat istiadat, dan agama.

1. Pluralisme Toleransi Antar Umat Beragama

Secara etimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu toleration yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab yaitu altassamuh yang berarti sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi ialah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing.⁴⁶

Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan nyata, konflik menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan dan sifatnya kreatif. Konflik sendiri dapat diselesaikan tanpa jalur kekerasan dan perlu adanya keterlibatan dari masing-masing pihak.

Konflik juga dapat berguna untuk membangun kerukunan. Konflik dibutuhkan untuk membuat kesadaran adanya masalah, mendorong ke arah perubahan yang lebih baik dan diperlukan, memperbaiki solusi, sehingga terdapat kepekaan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi diperlukan karena berguna untuk membangun kerukunan. Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik, dan benar justru cenderung akan menimbulkan sikap yang anti toleran.⁴⁷

⁴⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta, 9.

⁴⁶ Surya A. Jamrah, *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 23 No. 2, (Riau: UIN Suska, 2015), 186.

⁴⁷ Ainna Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru, *Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku*, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. X No. 1, (Tobelo: Universitas Halmahera, 2018), 154

Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik internal agama maupun antar agama. Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menegaskan bahwa tujuan kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu : ⁴⁸

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama.
2. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap.
3. Menjunjung dan menyukseskan pembangunan.
4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antara sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri. Maka dari itu dibutuhkan sikap toleransi sesama manusia untuk membuat hidup bangsa Indonesia menjadi tentram, aman dan damai. Toleransi sendiri adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antara manusia. Sikap manusia yang menilai dirinya lebih tinggi, benar dan baik cenderung tidak memiliki jiwa toleransi.

Sikap toleransi yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa yaitu:

1. Menghormati dan menghargai suku, ras, agama, budaya dan adat istiadat yang berbeda
2. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan masyarakat lain
3. Bergaul dan berteman dengan tidak membedakan suku bangsa lain.

Manusia diciptakan sebagai individu, dan makhluk sosial. Karena sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hubungan dan Kerjasama dengan Orang Lain kebutuhan material dan spiritual.

Selanjutnya menurut terminologi (istilah), para ahli telah memberikan batasan pada pembahasan Toleransi sesuai sudut pandang mereka masing-

⁴⁸ Khotimah, *Toleransi Beragama, Jurnal Ushuluddin*, Vol. XX No. 2, "Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013, 215.

masing. Dari sekian banyak definisi yang di kemukakan, beberapa definisi berikut ini dianggap dapat mewakili definisi yang ada, yaitu:

1. J.Cassanova berpendapat bahwa toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.⁴⁹
2. Kemudian Said Aqil Husin Al M, menjelaskan bahwa toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan.⁵⁰

Sejak jatuhnya kekuasaan orde baru setiap hari kita banyak disugahi berita yang cukup mengejutkan seperti keberingasan dan agresivitas masa yang bernuansa sara (Agama) yang terjadi di beberapa daerah misalnya konflik sara yang terjadi di Maluku, Ambon maupun bersifat insidental seperti di Mataram dan Doulas cipayung. Juga muncul agresivitas masa yang dipicu oleh konflik bermotif ekonomi dan sosial seperti antara buru dan majikan yang diikuti oleh tindakan perusakan, serta tindakan penghakiman sendiri yang masi sering muncul ditengah masyarakat.⁵¹

Dukungan pemerintah baru pasca-orde baru terdapat iklim demokrasi pluralisme politik ternyata belum secara simultan diikuti oleh sikap-sikap sebagian masyarakat untuk menghargai pluralisme, dan toleransi dalam keberagaman, etnis serta penghargaan terhadap hukum. Demokratisasi di indonesia harus dilihat secara komprehensif tidak hanya pluralisme politik.

⁴⁹ S Mustaqim, 'Implementasi Nilai Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama Di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang', *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 2019 <<https://lib.unnes.ac.id/33955/>>. Diakses 17 Mei 2022.

⁵⁰ Mustaqim.

⁵¹ Nurholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keberagaman*, Jakarta: Buku Kompas 2001. 17.

Tetapi juga pluralisme keberagamaan dan entitas, peradaban manusia indonesia akan menghadapi situasi kritis, jika pluralisme keberagamaan dan entitas tidak bisa ditegakkan. Dengan demikian, pluralisme politik harus berjalan seiring dengan pluralisme sikap keberagamaan, etnis, dan golongan serta penghayatan dan ketaatan terhadap hukum karena hanya dengan demikian demokratisasi dapat ditegakkan. Oleh karena itu, Cak Nur menyatakan bahwa sitem politik yang sebaiknya diterapkan di indonesia adalah sistem yang tidak hanya baik untuk umat islam tetapi juga yang membawa kebaikan untuk semua anggota masyarakat indonesia, yang nyatanya menurut Cak Nur sejalan dengan watak inklusif islam.⁵²

1. Pluralisme Agama

Pluralisme agama secara sosiologis adalah suatu kenyataan bahwa setiap orang adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Kehidupan masyarakat adalah kehidupan dimana setiap orang memiliki keyakinan dan agama berbeda. Hidup masyarakat secara sosial, pada faktanya merupakan gabungan dari hidup bersama atas keyakinan agama yang berbeda satu sama lain. Pluralitas agama sebagai fakta sosiologis, pada akhirnya mencerminkan beragam jalan menuju Tuhan, merupakan fakta yang harus diterima Pluralisme agama secara luas adalah tuntutan bagi setiap pemeluk agama bukan saja untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.

⁵³

2. Makna dan Ciri Pluralisme Agama

Diana L. Eck menyatakan bahwa pluralisme keagamaan memiliki empat karakteristik penting. Pertama, pluralisme tidak sama dengan diversitas, tetapi merupakan keterlibatan energetik dengan keragaman. Kedua, pluralisme tidak hanya bermakna toleransi, tetapi merupakan

⁵² Nurcholish Madjid, 18

⁵³ Birgita Evanda Citra Prapaskalis, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa Di Smk St. Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Skripsi Widya Yuwana Madiun 2021, 12-13.

pencarian secara aktif guna memahami aneka perbedaan. Ketiga, pluralisme tidak sama dengan relativisme, tetapi merupakan usaha untuk menemukan komitmen bersama. Keempat, pluralisme selalu berbasis kepada dialog, yakni adanya keterlibatan secara intensif dua orang atau lebih untuk saling berbicara dan mendengar, berproses, untuk bersedia membuka pikiran mengenai kesamaan pemahaman dan realitas perbedaan. Hal penting dalam dialog tersebut adalah adanya komitmen dan kesediaan untuk selalu sharing, mengkritik dan dikritik. Franz Magnis menyatakan bahwa pluralisme agama yang diperjuangkan teolog-teolog Kristen seperti John Hick dan Paul F. Knitter, dan Raimundo Panikkar dari Katolik, adalah paham yang menolak eksklusivisme kebenaran. tuntutan untuk menghayati pluralisme agama merupakan suatu kebutuhan zaman ini sebab manusia hidup dalam lembaga-lembaga agama, yang berbeda satu sama lain.

Makna pluralisme agama ada tiga yakni: pertama pluralisme sosiologis atau sering disebut pluralitas. Pluralisme ini menyatakan bahwa dalam masyarakat itu terdapat bermacam-macam agama; kedua, pluralisme inklusif yang meyakini agamanya paling benar namun pada saat yang sama juga menghargai keyakinan agama lain sebagaimana dikembangkan Abdurrahman Wahid, Mukti Ali, dan Alwi Shihab; ketiga, pluralisme paralelis dengan tokohnya John Hick dan untuk konteks Indonesia adalah Nurcholis Madjid, yang mengajarkan bahwa semua agama berada pada satu titik dengan jalan yang berbeda-beda.⁵⁴

Menurut beberapa definisi di atas, pluralisme toleransi beragama berarti Sikap terbuka, saling menghormati, tidak saling menentang penganut agama lain dan membiarkan mereka menyiarkan agama mereka sendiri, atau agama mereka masing-masing tidak ikut campur, tapi mereka bisa bekerja sama, seperti sosial, ekonomi, dan hal-hal yang tidak terkait ataupun berkaitan dengan urusan agama. Nilai toleransi yang bermasalah dalam penelitian ini

⁵⁴ Birgita Evanda Citra Prapaskalis

adalah, interaksi antar komunitas untuk mengatasi perbedaan yang ada, terutama perbedaan agama dan Semoga tercipta ketertiban, keamanan dan kedamaian selamanya dalam kehidupan sosial.

E. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima (PKL) adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan (DMJ/trotoar) yang (seharusnya) diperuntukkan untuk pejalan kaki. Istilah PKL sering ditafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga kaki gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Namun, saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya. Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter. Sekian puluh tahun setelah itu, saat Indonesia sudah merdeka, ruas Jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya adalah. pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima. Padahal jika merunut sejarahnya, seharusnya namanya adalah pedagang lima kaki.⁵⁵ Dalam penjelasan diatas PKL beragam dan banyak bentukannya antara lain yaitu:

1. Macam-macam PKL

Dari banyak penjelasan tentang asal-usul istilah PKL, kini baik pedagang di emperan dan trotoar yang memakai alat dagang lapak maupun pedangan yang memakai gerobak atau pikulan, sama-sama disebut PKL. Singkatnya, PKL berarti pedagang yang berjualan tapi tidak mempunyai kios atau tokoh. Kebanyakan PKL memilih berjualan di tempat keramaian, seperti di pasar, stasiun bis, dan kereta, atau halte-halte, dan tempat wisata, ada yang memakai lapak dengan bahan kayu, triplek, terpal dan sebagainya, ada juga yang memakai gerobak beroda, gerobak dorong, pikulan atau gendongan.

⁵⁵Pengertian Pedagang Kaki Lima, Ciri, Peran, Dan Kelemahannya - Sosial, Diakses Pada Tanggal 22 Mei 2022, pukul 15.00

2. Pilihan Hidup Menjadi PKL

Sederhananya banyak penduduk Indonesia yang tidak kebagian lapangan pekerjaan di berbagai instansi atau perkantoran, lalu memilih menjadi PKL, selain modalnya murah karena tidak harus menyewa kios, menjadi PKL juga tidak membutuhkan Ijazah sekolah seperti melamar kerja lainnya. Tentu dari penjelasan di atas menimbulkan sebab dari sempitnya lapangan kerja di Indonesia yaitu:

a. Kesulitan ekonomi

Krisis moneter (Krismon), atau biasa di kenal krisis ekonomi. Krisis keuangan yang terjadi sekitar tahun 1997-1999 itu menyebabkan harga-harga barang naik dengan begitu cepat (Drastis), disisi lain banyak orang yang kehilangan pekerjaan dan menjadi pengangguran, juga banyak di antara mereka yang memilih menjadi PKL.

b. Sempitnya Lapangan Pekerjaan

Semakin banyak pengangguran karena tidak adanya lapangan kerja. Kemudian mereka memilih menjadi PKL, karena modalnya kecil dan tidak perlu tokoh yang besar, yang penting mereka bisa mencari nafkah untuk menafkahi keluarganya.

c. Urbanisasi

Perpindahan masyarakat desa ke kota, orang-orang desa berdatangan ke kota karena desanya tidak ada pekerjaan dan kehidupannya tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka berangkat ke kota tanpa modal pendidikan maupun keahlian, dan akhirnya mereka banyak yang menjadi PKL.

3. PKL dan Permasalahannya

Kata pedagang kaki lima (PKL), sangat akrab di telinga kita, sering kita mendengar kata itu, di stasiun televisi atau radio juga sering membacanya di koran, majalah atau buku, banyak yang diuntungkan dengan keberadaan PKL, dan tidak sedikit juga yang dirugikan.

Tempat berjualan kini tidak terbatas berukuran lima kaki 1,5 meter, tetapi di sesuaikan dengan lahan yang ada atau lahan yang dibutuhkan. Lokasinya pun

bukan sekedar emperan tokoh dan trotoar, sudah meluas sampai ke pinggir jalan maupun lahan kosong. Intinya PKL ada dimana saja yang sekiranya dapat menghasilkan untung. Masalah yang timbul, dari mulai tidak teraturnya kota, kekotoran, bau busuk sampah, dan sebagainya. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah kota adalah dengan melakukan penertiban, dan penataan atau penggusuran.⁵⁶

⁵⁶ Gilang Permadi, *Pedagang kaki lima: riwayatmu dulu, nasibmu kini!*, Yudhistira Ghalia Indonesia, 2007, 8-10.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Inggris: *method* yang artinya *cara*, yaitu suatu cara untuk mencapai suatu cita-cita. Metode penelitian berarti prosedur pencarian data, meliputi penentuan populasi, sampling, penjelasan konsep dan pengukurannya, cara-cara pengumpulan data dan teknik analisisnya.⁵⁷

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.⁵⁸

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁵⁹

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan atau simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif

⁵⁷ Dr. Wardi Bachtiar, Metodologi penelitian ilmu dakwah, (Jakarta: Logos, 1997), 59

⁵⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta, 2011.13

⁵⁹ Sugiono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', Bandung: Alfabeta, 2016.8

tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability.⁶⁰ Objek yang alamiah adalah objek apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada diobjek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.⁶¹

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁶²

Proses penelitian kualitatif juga dapat diibaratkan seperti orang asing yang mau melihat pertunjukan wayang kulit atau kesenian, atau peristiwa lain. Ia belum tahu apa, mengapa, bagaimana, wayang kulit itu. Ia akan tahu setelah ia melihat, mengamati dan menganalisa dengan serius.⁶³

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian:

1. Masalah yang dibawah oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama.
2. Masalah yang di bawah peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan.
3. Masalah yang dibawah peneliti setelah memasuki lapangan berubah total sehingga harus ganti masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti dalam institusi tertentu. Judul yang diganti ini sering mengalami kesulitan administrasi. Oleh karena itu, institusi

⁶⁰ Bungin, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 9

⁶¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif R&D, Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014. 2

⁶² Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, cetakan ke (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 5

⁶³ Husaini Usman. 27

yang menangani penelitian kualitatif harus mau dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik masalah kualitatif ini.⁶⁴

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan untuk menganalisa lebih mendalam mengenai agama dalam ruang publik (studi kasus asosiasi pelaku wisata kuliner pantai malalayang II. Data berupa makna hanya akan diperoleh dengan intensionalitas peneliti dengan subjek penelitian. Intensionalitas yang dimaksud dengan melakukan interaksi langsung secara rutin peneliti dengan subjek penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis berlokasi di kecamatan malalayang, kelurahan malalayang II, kota manado Provinsi Sulawesi Utara. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2022. Namun sebelum meneliti secara serius, peneliti sudah terlibat mengadvokasi segala permasalahan dan kegiatan di Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II bersama-sama dengan organisasi ekstra yang peneliti ikuti, yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sejak tahun 2019.

Penulis pergi ke lokasi penelitian dengan menggunakan kendaraan sepeda motor yang dipinjamkan teman dan terkadang menggunakan kendaraan sendiri.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dalam proses penelitian. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada Informan. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti. Informan ini dipilih dari beberapa orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti.⁶⁵ Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu informan utama dan informan pendukung.

a. Informan utama adalah Ketua Bapak Brury Sarapil, Sekretaris Ibu Sumarni Kalamu, dan Bendahara Ibu Meidi Kanan, yang merupakan

⁶⁴ Husaini Usman. ,205

⁶⁵ Usman. ,135

pengurus dalam organisasi Asosiasi Pedagang Wisata Kuliner Pantai Malalayang II, Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pengurus Asosiasi Pedagang Wisata Kuliner Pantai Malalayang II.

- b. Informan pendukung adalah anggota Asosiasi Pedagang Wisata Kuliner Pantai Malalayang II. Karena mereka pasti melalui segala proses yang ada di komunitas tersebut. sehingga peneliti merasa pihak yang menjadi informan pendukung mempunyai validitas informasi.

Dalam memperoleh data primer wawancara yang akan dilakukan kepada informan langsung di tempat penelitian kepada Masyarakat yang tergabung di Asosiasi Pedagang Wisata Kuliner Pantai Malalayang II.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung untuk penelitian pengurus dan anggota komunitas asosiasi pelaku wisata kuliner pantai malalayang II. Data sekunder dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian yaitu berupa sumber buku, arsip literatur, atau dokumen penelitian seperti foto-foto dan sebagainya.

Data sekunder yang peneliti peroleh dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Dokumentasi atau arsip dari sekretaris Asosiasi Pedagang Wisata Kuliner Pantai Malalayang II. terkait dengan program-program kerja yang dilaksanakan oleh Komunitas PKL malalayang II.
- b. Data sekunder lain adalah berupa foto, yang terkait dengan penelitian, misalnya foto lokasi penelitian dan foto aktivitas Asosiasi Pedagang Wisata Kuliner Pantai Malalayang II.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dari penelitian ini, maka langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Arikunto, metode observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan perumusan perhatian terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indera. Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara

sistematik kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang fokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang dilakukan sehingga dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶⁶

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Disini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan dan observasi terstruktur. Sebagai berikut.:

- a. Observasi non-partisipan, kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.
- b. Observasi terstruktur, adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.⁶⁷

Dalam teknik observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur, dimana peneliti sudah menentukan tempat dan variabel apa yang diamati. Observasi terstruktur oleh peneliti dimaksudkan

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 145

⁶⁷ Sugiono.146.

agar supaya peneliti mampu menggambarkan situasi objek yang akan diteliti dan memilah-milah masalah yang menjadi fokus penelitian.

Dalam hal ini beberapa keunggulan dalam metode observasi di tempat penelitian:

- a. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi atau memperoleh pandangan yang menyeluruh.
- b. Memungkinkan peneliti melakukan pendekatan induktif yang akan membuka kemungkinan melakukan penemuan.
- c. Peneliti dapat mengamati hal-hal yang kurang atau hal-hal yang tidak dapat diamati orang lain atau yang berada dalam lingkungan tersebut.
- d. Peneliti dapat menemukan sesuatu yang tidak dapat terungkap oleh responden dalam wawancara.
- e. Peneliti dapat menemukan hal-hal diluar pandangan responden sehingga mendapatkan gambaran secara lebih komprehensif.
- f. Peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih banyak, lebih terinci, dan lebih cermat.⁶⁸

Dalam hal ini, penulis mengobservasi agama dalam ruang publik di Asosiasi Pedagang Wisata kuliner Pantai Malalayang II.

2. Wawancara / Interview

Lincoln mendefinisikan wawancara (interview) sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁹

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

⁶⁸ M.Q. Patton, 'Qualitative Evaluation and Research Methods', 1990, 724.

⁶⁹ Patton, 747.

Teknik wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendukung dan menemukan titik masalah terkait dengan objek penelitian. Teknik wawancara selain dibutuhkan pengolahan bahasa yang baik dalam beradaptasi dengan subjek penelitian, wawancara juga dimaksudkan agar peneliti tidak membuat jarak dengan objek penelitian. Dengan kata lain, wawancara adalah suatu teknik agar peneliti juga dapat merasakan makna yang diungkapkan oleh subjek penelitian melalui intensionalitas dengan subjek penelitian.

Untuk melakukan wawancara, terdapat berberapa macam model wawancara, antara lain:

- a. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penelitian atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.
- b. Wawancara semi-struktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
- c. Wawancara tidak berstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian tidak terstruktur atau terbuka. Dimana peneliti hanya fokus pada agama dalam ruang publik dan keberagaman dengan studi kasus Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II. Wawancara terbuka yang dimaksud agar peneliti mampu menggali makna-makna terkait fokus

penelitian. Dalam hal ini, penulis bermaksud ingin mengumpulkan data dengan mewawancarai pengurus dan anggota Asosiasi PKL malalayang II.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen juga merupakan pelengkap dari penggunaan metode pengamatan dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁰

Dokumentasi dimaksudkan untuk menggambarkan situasi yang sedang berlangsung di tempat penelitian, berupa gambaran aktivitas Keberagaman dalam lingkungan Asosiasi Pedagang Wisata Kuliner Pantai Malalayang II. Dengan adanya dokumentasi, dapat mempermudah penulis untuk mendapatkan hasil penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh, baik data yang dihasilkan dari wawancara, catatan lapangan, maupun bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.⁷¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data kualitatif model Miles and Huberman. Langkah analisa data menurut Miles and Huberman adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari lapangan baik berupa catatan di lapangan, gambar, dokumen, dan lainnya diperiksa kembali, diatur, dan kemudian diurutkan.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui

⁷⁰ Dr. Wardi Bachtiar, Metodologi penelitian ilmu dakwah, (Jakarta: Logos, 1997), 59.

⁷¹ Sugiono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D'.47

reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Secara sederhana dapat dijelaskan dengan reduksi data kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya menyajikan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif ataupun grafik dan bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Suatu penyajian adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini untuk melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian yang kemudian disusun secara sistematis. Penyajian data dalam narasi nantinya peneliti hanya mengutip satu atau lebih narasumber dengan pemikiran adanya kesamaan jawaban antara narasumber.

4. Penarikan Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

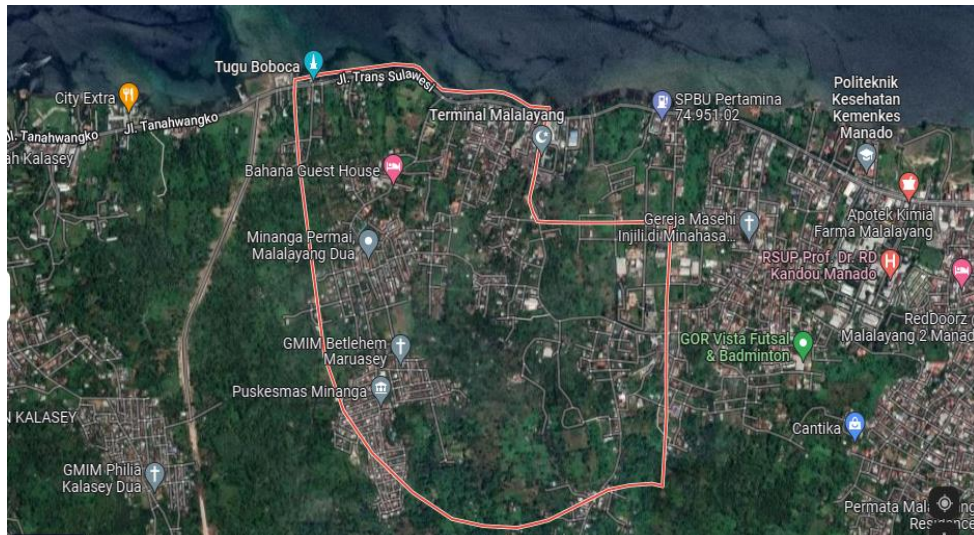
Perubahan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif akan lebih baik dikarenakan penelitian dilakukan dengan langsung mencari makna-makna pada sampel yang akan diteliti. Pencarian makna membutuhkan pendalaman wawancara agar makna yang tersembunyi bisa terungkap. Penarikan kesimpulan yang telah melalui berbagai tahap dalam pengolahan data dengan wawancara mendalam pada beberapa informal dan didukung oleh berbagai sumber yang dipercaya, membuat penelitian memenuhi syarat-syarat ilmiah, sehingga mampu diuji dan digeneralisis pada sampel yang mempunyai permasalahan yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambran Umum Objek Penelitian

1. Letak Lokasi Asosiasi PKL Malalayang II



Gambar 1: Peta Asosiasi PKL Malalayang II

Seperti penjelasan gambar di atas, lokasi Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II berlokasi di, Jl. Trans Sulawesi Utara, Kecamatan Malalayang, Kelurahan Malalayang II, Kota Manado.⁷² Bisa dilihat bahwa lokasi PKL berada di tepian pantai, dan berdekatan dengan jalan trans sulawesi, Asosiasi Malalayang II berkembang dengan pengunjung yang makin meningkat, selain karena posisinya yang strategis juga dilewati jalur penghubung antara Kota Bitung dan Kota Gorontalo, Parwisata pantai Malalayang II menyuguhkan pemandangan yang menarik untuk dikunjungi, pemandangan pantai lepas dengan pemandangan pulau Manado Tua.

2. Sejarah Asosiasi PKL Malalayang II

Parwisata pantai Malalayang II pada perkembangannya bertambah dengan penjual-penjual yang menyediakan jajanan gorengan juga minuman, sehingga wilayah itu mulai di padati dengan PKL. Tahun 2004 penggusuran

⁷² Desa Wisata Malalayang Dua (kemenparekraf.go.id) (di Akses 02 Mei 2022)

di lakukan oleh pemerintah kota Manado. Setelah pengusuran, kembali mulai di lakukan penataan, penduduk pesisir pantai Malalayang II kembali berjualan di tempat tersebut dan berganti nama menjadi Wisata kuliner pantai Malalayang II.

Aktifitas dagang PKL, dipadati dengan pengunjung, pendapatan meningkat seiring dengan berkembangnya infrastruktur kota Manado. Tahun 2010, pemerintah kota Manado kembali melakukan pengusuran kepada PKL Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II. Untuk beberapa waktu PKL tidak bisa berjualan di tempat tersebut sehingga PKL yang sebelumnya berjualan di tempat tersebut melakukan protes dengan aksi demonstrasi. Protes PKL mendapat respon dari pemerintah sehingga pemerintah melakukan penataan dengan memberikan bantuan bambu untuk mendirikan kios-kios guna berjualan di wilayah tersebut. Setelah PKL mendirikan kios-kios dengan bambu bantuan pemerintah, sejak saat itu wilayah yang sebelumnya dikenal dengan nama Wisata kuliner Malalayang II, berganti namanya menjadi *Kios Sabua Bulu* dengan PKL yang berjualan di wilayah tersebut. Pada tahun 2017, melalui surat edaran yang dilayangkan, *Kios Sabua Bulu* dibongkar dengan alasan pengurangan PKL juga untuk keperluan penataan.

Komunitas Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Malalayang II adalah, Penjual-penjual yang bertempat di pesisir pantai malalayang II. Para pedagang di situ sudah mulai Berjualan sejak tahun 1984, menurut keterangan informan 1 Bapak Brury Sarapil melalui wawancara.

“Kalo asosiasi ini, terbentuk sekitar 2004, pertama-tama kua awalnya terbentuk 1984, pemindahan, awalnya ini daerah penduduk mendiami pesisir pante ini. mencegah ya jangan-jangan mo abrasi apa, samua dipindahkan kepemukiman kalasei dua, setelah itu setelah itu dia, lahan ini yang menjadi lahan tidur. disitulah masyarakat yang tinggal didekat dipesisir ini berpikir dengan tujuan untuk mocari kehidupan, jadi dorang datang berjualan torang pe orang-orang tua kamari waktu dia masi pohong-pohong bulu cuman pante bersi jadi dia tong pe orang-orang tua datang ba jual pisang goreng, milu

rubus lama-kelamaan sampai terbentuk sekarang ini jadi wisata yang luar biasa.”⁷³

Hal ini dikuatkan oleh informan 2 Ibu Sumarni Kalamu dalam wawancara:

“Asosiasi terbentuk 84, e itu di sejarah itu 84, kalo itukan dulunya sebulum ini memang di pesisir ini, ini rumah tinggal tapi itu e di sekitar 82 itu terjadi abrasi jadi tu rumah-rumah kan ada omba so bawa nah itu ada dari pemerintah di pindahan ke daera kalasei dua itu, tapi ini masyarakat ini karna so terbiasa hidup pingir pante bagini karna kan depe bapa-bapa kan sebagai nelayan samua nelayan. Jadi ketika dorang di pindahkan ke kalasei dua itukan bagian utang kan utang bagian sana dorang bekeng itu.”⁷⁴

Adapun ingatan sejarah yang peneliti dapati dari hasil mewawancarai informan 1 dan 2 bahwa Asosiasi mulai beraktivitas ditahun 1984 dan dulunya pesisir pantai yang mereka jadikan tempat usaha ini, memang sudah mereka diami sejak orang-orang tua mereka dulu, dan kemudian mereka dipindahkan pemerintah setempat, untuk menjaga agar tidak terkena bencana (abrasi). Kemudian mereka dipindahkan di satu desa yang bernama, desa kalasey dua, akhirnya tempat yang mereka diami, dalam hal ini pantai malalayang itu menjadi lahan tidur (tidak dikelola). Akhirnya warga tadinya dipindahkan ke kalasey dua, berfikir untuk mengelolah lahan tersebut dengan berjualan pisang goreng, dan jagung rebus. Lama kelamaan lahan tersebut kembali ada aktivitas di tahun 2004 dan sampai sekarang, tetapi dalam kehidupan yang mereka jalani, peneliti melihat dan merasakan susahya bagaimana mencari hidup di pesisir pantai malalayang, kadang mereka harus bergesekan dengan aparaturn pemerintah, untuk memperjuangkan apa yang kemudian telah di klaim oleh masyarakat yang telah mendiami lakasi itu. Penguatan mereka terhadap penggusuran, bahwa sebelum orang yang memimpin kota ini, orang-orang mereka sudah lebih dulu berjualan dan

⁷³ Wawancara informan 1 Bapak Bruri Sarapil, Bapak Bruri Sarapil adalah penduduk asli Malalayang II. Aktivitas berdagang telah turun temurun dilakukan di wilayah tersebut sebagai PKL. Bapak Bruri sekarang juga sebagai ketua Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II, Sejarah PKL Malalayang II 26 Februari 2022

⁷⁴ Ibu Sumarni Kalamu, Sekertaris Asosiasi PKL Malalayang II, Sejarah PKL Malalayang II 26 Februari 2022,

mencari hidup di lokasi ini, dan tiba-tiba mereka akan di gusur. Dan di tahun 2017 pertama kali mereka di gusur dan menjadi problem antara masyarakat PKL malalayang dan aparat pemerintah.

Dewasa ini organisasi telah berkembang dan memberi nama Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II, dilengkapi dengan struktur yang mereka sepakti bersama dalam pertemuan rapat. Adapun tujuan organisasi ini di bentuk yaitu:

Kepengelolaan usaha yang bersatu dengan maksud dan tujuan:⁷⁵

- a. Mendorong dan menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) di kalangan Pedagang Kreatif Lapangan / Pedagang Kaki Lima (PKL).
- b. Membina, memajukan dan mengembangkan PKL menjadi Pedagang yang profesional, kuat, tangguh dan diakui dalam sektor usaha yang ditekuni.
- c. Berperan-serta sebagai mitra strategis Pemerintah Republik Indonesia dalam mensukseskan pembangunan Nasional dan Daerah, khususnya di bidang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah/UMKM dan dalam mempercepat terciptanya masyarakat yang adil dan makmur.
- d. Berperan-serta dalam usaha-usaha yang berdaya guna dan tepat guna dengan menggali dan memanfaatkan kekayaan Sumber Daya Alam (SDA), dengan tetap mengupayakan kelestarian lingkungan hidup serta mencegah timbulnya kerusakan lingkungan hidup.

B. Pandangan PKL Malalayang II Terhadap Toleransi

komunitas PKL Malalayang II, di penuh beragam suku, dan tentunya agama yang lebih dari satu pula. Perbedaan disuatu organisasi merupakan hal yang sulit kita hadapi, karena mempunyai keyakinan berbeda itulah sering terjadinya konflik antar individu yang satu, dan individu yang lainnya, antar kelompok dan kelompok yang lain juga. problem ini terkhusus organisasi PKL malalayang II tidak mengambil pusing, dikarena suatu perbedaan adalah untuk

⁷⁵ AD-ART, *Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II*, BAB IV, Maksud dan Tujuan, Pasal 6.

menyatukan perbedaan. Seperti yang dikatakan informan 3 Ibu Meidi Kanakan dalam wawancara yaitu:

“Jadi kalo pa torang sini memang so terbiasa hidup berdampingan dengan yang beda agama ataupun suku, deng torang malah mo jadikan perbedaan ini sbagai pelajaran supaya torang mo nyanda mo terpecah belah.”⁷⁶

Hal ini didukung oleh informan 1 Bapak Brury Sarapil dalam wawancara yaitu:

“Nah torang memang beda-beda, tapi torang ini kan manusia ada salah kadang torang hilaf, sobagitu torang disini kalo masalah mo jaga torang pe kebersamaan memang terjaga no kalo baku salah capat mo selesai karna torang langsung mo selesaikan lewat pertemuan atau mo rapat bagitu. Sama deng di kios sabla sana pernah baku salah cuman karna parkiran akhirnya baku bae ulang karna samua masalah torang selesaikan lewat pertemuan.”⁷⁷

Dari pengalaman peneliti selain dari pada itu, saat ini juga mereka sedang mencari solusi untuk lokasi mereka yang bergeser ke arah selatan karena ada kebijakan pemerintah untuk penataan ruang kota. Di dalam komunitas PKL Asosiasi Malalayang II mempunyai suku dan agama yang tidak hanya satu, keberagaman mereka tetap terjaga serta solit dengan adanya perbedaan. Kemudian tentunya di dalam organisasi PKL yang berada di malalayang II ini mempunyai aktivitas dagang yang begitu menarik pelanggan. seperti yang di katakan informan 2 Ibu Sumarni Kalamu melalui wawancara.

“Selain aktivitas hari-hari ba jual, disini torang yang bukang cuman satu agama, bukang Cuma satu suku artinya dang torang tetap akur dalam ba aktivitas hari-hari. Jadi torang pe aktivitas bajalang no sama deng biasa dang nyanda itu baku-baku mara malah torang saling baku topang untuk sama-sama mo hidop.”⁷⁸

⁷⁶ Ibu Meidi Kanakan, Bendahara Asosiasi PKL Malalayang II, Pandangan Toleransi Beragama, 2 Juni 2022.

⁷⁷ Bapak Brury Sarapel, Ketua Asosiasi PKL Malalayang II, Pandangan Toleransi Beragama, 2 Juni 2022.

⁷⁸ Wawancara Informan 2 Ibu Sumarni Kalamu, Aktivitas Asosiasi, Pandangan Toleransi Beragama, 2 Juni 2022.

Selain menambah taraf hidup, keterangan dalam wawancara yang dikatakan informan 1 sampai 3 bahwa perbedaan di komunitas asosiasi sudah terbiasa mereka jalani, dikarenakan dengan banyaknya perbedaan agama dan suku, mereka jadikan problem itu sebagai pelajaran untuk tidak terpecah-belah dan hidup harmonis. Memang dalam situasi pedagang, yang berjualan di lokasi Malalayang banyak terdapat suku dan agama yang berbeda, tetapi masyarakat menjaga ruang itu agar jangan sampai terjadi konflik ataupun masalah antar sesama penjual. Kalaupun terjadi problem semisal, pengurus dan anggota asosiasi mencari jalan keluar dari problem tersebut dengan mengagendakan rapat bersama untuk memecahkan problem dalam komunitas. Ha tersebut peneliti menganalisis bahwa warga PKL Malalayang II sudah tuntas dalam persoalan toleransi di dalam komunitas saja, tetapi dalam lingkungan sekitar masi terdapat konflik, misalnya antar komunitas PKL dan yang tidak termasuk dalam organisasi tersebut, karena Hal ini peneliti mengikuti pertemuan yang di agendakan, dan masi ada yang mengatakan bahwa mereka yang tidak termasuk dalam organisasi PKL tidak harus di ikut sertakan dalam persoalan memperjuangkan hak mereka, dikarenakan yang tidak termasuk dalam keanggotaan asosiasi selalu mengambil jalan lain untuk kepentingan mereka sendiri.

Disetiap pertemuan atau rapat mereka saling bertukar pikiran untuk bagaimana mencari solusi, dan bertukar pikiran untuk masalah yang ada. Toleransi antar sesama agama, suku ataupun terkait dalam perbedaan dalam pandangan islam dijelaskan dalam quran Al-Hujurat ayat 13 yaitu:⁷⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

⁷⁹ <https://tafsirweb.com/9783-quran-surat-al-hujurat-ayat-13.html> (Diakses 2 Juni 2022)

yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Al-Quran surat al-hujurat ayat 13 ini membahas toleransi dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.

Penggalan pertama ayat ini, “Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi termulia di sisi Allah. Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.⁸⁰

Berdasarkan tafsir di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa Allah tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan beda keyakinan dan fisik yang rupawan, kekuatan, serta kemampuan yang dimiliki, tapi semata karena ketaqwaan manusia itu sendiri terhadap Tuhan. Karenanya ayat ini dirasa dapat dijadikan landasan hukum di bidang agama bagi komunitas asosiasi untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang punya derajat yang sama.

C. Penerapan Toleransi Masyarakat PKL Malalayang II

Penerapan toleransi beragama dalam komunitas asosiasi PKL Malalayang II, peneliti coba menggali dari beberapa informan yang dijadikan rujukan untuk

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2012, cet ke-5, (Jakarta: Lentera Hati, 2015).340.

mengetahui informasi tersebut. Pertama Ibu Sumarni Kalamu sebagai informan 2 dalam hasil wawancara yaitu:

*“Torang disini ndak pernah konflik agama, mo dia kristen-islam kalo so disini torang satu dang. Kalo dalam torang pe tindakan mo bertoleransi, kan baku hargai sesama, berkegiatan pun torang disini jaga sama-sama pokonya nya pandang bulu torang sini hehehe”.*⁸¹

Hal ini ditambahkan oleh informan 1 Bapak Brury Sarapil dalam hasil wawancara yaitu:

*“perayaan hari-hari besar biasa torang slalu rayakan Tulude Tradisi dari sanger, samua tidak terkecuali mo dia islam, kristen samua datang sedangkan biar dia bukang anggota Asosiasi torang ajak untuk sama-sama merayakan ini tulude.”*⁸²

Juga di kuatkan informan 3 oleh Ibu Meidi Kanakan dalam wawancara:

*“Memaang katu torang dang biar beda-beda sebagai penjual tapi torang baku jaga dang, biar itu ada masalah, nah torang pe aktivitas babajual no katu disini selain bajual pisang goreng deng macam-macam makanan ada milu rubus, kopi, es cukur cendol dan sebagainya, torang kase sewa benen le di sini biasa anak-anak yang mandikan suka berenang pake benen jadi torang kase sewa no. aktivitas laeng selain ba jual torang biasa ada slalu pertemuan untuk torang pe organisasi ini no.”*⁸³

⁸¹ Ibu Sumarni Kalamu, Sekertaris Asosiasi PKL Malalayang II, Penerapan Toleransi 2 Juni 2022

⁸² Bapak Brury, Ketua Asosiasi PKL Malalayang II, Penerapan Toleransi 2 Juni 2022

⁸³ Ibu Meidi Kanakan, Bendahara Asosiasi PKL Malalayang II, 2 Juni 2022



Gambar 2: Dokumentasi Perayaan Tulude

Bersatu dalam menuju tujuan yang lebih baik adalah prinsip dari masyarakat PKL malalayang II. Bergotong-royong menjadi landasan kuat bagi masyarakat pedagang untuk menjaga tidak pecahnya persatuan dalam organisasi, dalam hal perayaan misalnya, merayakan ketupat untuk agama islam, semua warga sama-sama meramaikan kegiatan tersebut, begitupun perayaan tulude. Penjelasan singkat, Tulude adalah acara perayaan yang berasal dari kepulauan sangihe yang artinya meninggalkan tahun lama, dan penyambutan tahun baru. Biasanya yang merayakan tulude orang-orang non muslim, Keduanya rutin dirayakan bersama-sama dilokasi PKL berdiri. Untuk itu peneliti kesimpulan bahwa toleransi di lingkungan masyarakat PKL sudah sangat terjaga, dikarenakan dengan tidak pernah terjadi konflik, dan selalu merayakan hari-hari besar bersama-sama.

D. Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) selalu melakukan penertiban untuk menertibkan Pedagang Kaki Lima PKL Malalayang II di tempat-tempat umum. Namanya juga orang yang mencari hidup, dilarang Oleh pemerintah kalo kita telusuri lebih jauh lagi, PKL adalah ladang untuk mencari uang. Dan tempat mereka ada di keramaian, dan salah satu tempat yang paling ramai adalah di tempat umum. Misalnya Kota Manado yang berhasil mengelolah lahan kosong yaitu, Pantai Malalayang yang dulunya merupakan lahan terlantar, kini sudah dikelola kembali. Namun, dari sore hingga malam, pedagang kaki lima tetap membuka kios untuk berdagang dan menjual makanannya, meski hanya

berjualan di pinggir jalan. Hal ini dijelaskan oleh informan 2 Ibu Sumarni Kalamu dalam wawancara:

“Biasa pante ini rame di hari-hari libur, atau hari minggu bagitu. Kalo hari-hari biasa untung-untungan no, cuman puji tuhan boleh mo cukupi torang pe kehidupan di sini. Pokonya pagi sekitar jam 7 torang so buka sampe malam paling lat itu jam 10, tapi ada no yang buka pagi ka pagi, karna memang bagitu no di sini, masalahnya ini mo cari hidop nyanda gampang de. Karna ini slalu dapa-dapa gusur nintau le ni pemerintah mo cari hidop kua trang sini, bukang mo bekeng keributan atau merusak lingkungan”⁸⁴

Apa yang kemudian dikatakan Ibu sumarni dalam wawancara membuat peneliti terharu, kehidupan mereka yang tidak bisa menjamin hari esok padahal mereka sudah berusaha sebagaimana mungkin tetap bertahan dalam kondisi apapun. Hal ini pemahaman peneliti dan pelaksanaan peraturan perundang-undangan tidak dapat dilakukan secara lokal, tetapi harus dilakukan secara komprehensif. Artinya, misalnya, kita tidak bisa menggunakan hanya satu klausa atau paragraf undang-undang karena dianggap paling relevan dengan kasus, tetapi mengesampingkan klausul lain. Kebijakan penataan telah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 2 menjelaskan soal penataan. Namun dalam pasal 1 ayat 3 juga dijelaskan bagaimana mekanisme pemberdayaan setelah proses penataan. “pemberdayaan PKL adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim usaha dan pengembangan usaha terhadap PKL sehingga mampu tumbuh dan berkembang baik kualitas maupun kuantitas usahanya. Namun, yang dipertimbangkan dalam peraturan menteri tersebut dalam poin (b) adalah: bahwa kegiatan PKL sebagai salah satu usaha ekonomi kerakyatan yang bergerak dalam usaha perdagangan sektor informal perlu dilakukan pemberdayaan untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya.

⁸⁴ Ibu Sumarni Kalamu, Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II, (1 Juni 2022)

Dalam kebijakan penataan, pemerintah bermaksud untuk memperbaiki dan memperindah wilayah tersebut dikarenakan merupakan pintu masuk Kota Manado, selain itu juga wilayah pantai Malalayang II merupakan jalur yang sering dilalui untuk jalur perdagangan antara Manado-Kotamobagu atau Manado-Gorontalo sehingga menjadi perhatian untuk diperbaiki. Sebagai Kawasan Ekonomi Khusus, Kota Manado akan dikembangkan melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geostrategi dan berfungsi untuk menampung kegiatan industri, ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan daya saing internasional.

Jika mengacu dari aturan PERMENDAGRI No. 41 tersebut, semestinya proses penataan dan pemberdayaan dilakukan setelah penggusuran. Namun, pada kebijakan penataan pemerintah, PKL *Kios Sabua Bulu* sebelum dilakukan penggusuran tidak tahu dan paham soal konsep penataan. Wacana penataan juga sudah sejak dari dulu seperti yang di ungkapkan oleh informan 1 Bapak Brury Sarapil.

“Awanya memang ini lokasi jadi lahan tidur to, jadi torang yang memang cuman bias kerja sebagai penjual torang kembangkan ini usaha biar blum ada izin, tapi skrang torang so ada izin dari pemerintah kota, tapi kdang torang harus bermasalah lagi, dengan soal Penataan, Penataan ini so sejak mulai berjualan, tapi sampe skarang tidak terealisasi mo di tata seperti apa, Cuma, ya, kalo abis macam demo-demo, baru pemerintah ambe kebijakan”⁸⁵

Ini juga seperti yang di ungkapkan Informan 3, Ibu Meidi Kanakan:

“Dorang nda ada konsep, disaat mo dibongkar mo apa, dong bilang mo penataan, ee samua batanya, mana dang depe konsep, mana dang. Kalo memang mo tata so ada depe konsep dulu baru mo bongkar pa torang”⁸⁶

⁸⁵ Bapak Brury Sarapil. Rua Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II ng Publik PKL Malalayang II, (1 Juni 2022)

⁸⁶ Ibu Meidi kanakan, Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II, (1 Juni 202)

Kebijakan penataan *Kios Sabua Bulu* yang diawali dengan pembongkaran Kios-kios pada November 2017, pemerintah berdalih bahwa jumlah PKL 100 lebih, sehingga harus di lakukan pengurangan PKL, namun data yang terdaftar di Perusahaan Daerah Pasar (PD Pasar) Manado hanya berjumlah 48 keluarga seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:⁸⁷

| No | Nama Keluarga | No | Nama Keluarga |
|----|------------------------|----|------------------------|
| 1 | Sapril – Kanakan | 25 | Rumopa – Lengkei |
| 2 | Kanakan – Kalamu | 26 | Gaganah – Rumopa |
| 3 | Masoko – Kanakan | 27 | Rumopa – Gabriel |
| 4 | Tamba – Bawotong | 28 | Samau – Tatodi |
| 5 | Lehondatu – Tamba | 29 | Dalengsang – Umar |
| 6 | Reba – Mangentibe | 30 | Maliombo – Maliaca |
| 7 | Andibaso – Reba | 31 | Hamida – Dunggio |
| 8 | Chandra – Panila | 32 | Mokodompit – Kading |
| 9 | Kaseunaung – Parera | 33 | Kanakan – Tahulending |
| 10 | Parera – Samadi | 34 | Prayitno – Tambaani |
| 11 | Otoni – Pianaung | 35 | Salwiyah – Lagonda |
| 12 | Laurens – Yakop | 36 | Misa – Lagonda |
| 13 | Tamba – Polihu | 37 | Korompis – Saroingsong |
| 14 | Sarce – Nikodemus | 38 | Lengkong – Aimbu |
| 15 | Gurumanis – Nikodemis | 39 | Panhue – Latif |
| 16 | Likodemus – Lontonaung | 40 | Sembel – Panhue |
| 17 | Tinungki – Antahari | 41 | Sumendap – Dalewang |
| 18 | Fatma – Kasim | 42 | Sapril |
| 19 | Kanakan – Makaado | 43 | Sindar – Panila |
| 20 | Kanakan – Maliombo | 44 | Markus – Panila |
| 21 | Kaligis – kanakan | 45 | Lidya koagow |
| 22 | Salunusa – kaloke | 46 | Bawengen – banteng |

⁸⁷ Daftar nama-nama keluarga diperoleh dari Sekertaris Asosiasi Wisata Kuliner Pantai Malalayang II. (1 Juni 2022)

| | | | |
|----|---------------------|----|-------------------|
| 23 | Salunusa – korompis | 47 | Sapril – agumanis |
| 24 | Kanakan – sapril | 48 | Samadi – nong |

Sampai dengan sekarang, yang terdaftar di sekretaris Asosiasi Wisata Kuliner Pantai Malalayang II berjumlah 78 keluarga. Jumlah yang sebelumnya 48 keluarga pada PKL *Kios Sabua Bulu*, setelah pengusuran dan pada proses penataan bertambah, dikarenakan kios-kios yang diberikan oleh pemerintah diperebutkan oleh penduduk setempat untuk berjualan meskipun sebelumnya belum terdaftar. Namun, kios yang diambil oleh beberapa penduduk tidak digunakan untuk berjualan, namun disewakan kepada orang lain, hal ini menurut informan 2 Ibu Sumarni Kalamu melanggar aturan yang telah dibuat.

“Ada tu lalu mala yang dong se sewa-sewa se jual mati, makanya jadi permasalahan, padahal torang ada depe pasal-pasal awal pe sabua baru pe bajual ada depe seblas pasal. Nimbole baku sewa jual bli, kalo so nda mo pake kase pulang, nimbole mo jual”.⁸⁸

PKL pantai Malalayang II tetap berjualan di wilayah tersebut setelah pengusuran dilakukan pada November 2017, meskipun harus berhadapan dengan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

“Torang baku-baku dusu, baku-baku angka, torang nd pake tenda, asi torang bajual, ujang tutu lari pake terpal”.⁸⁹

Hal demikian tetap dilakukan oleh Pelaku PKL demi memenuhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu dinamakan pengeluaran konsumsi rumah tangga atau dalam analisis makro ekonomi lebih lazim disebut sebagai konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membeli pakaian, membiayai jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar

⁸⁸ Wawancara informan 2 Ibu Sumarni Kalamu, Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II (1 Juni 2022)

⁸⁹ Wawancara informan 3 Ibu Meidi Kanakan, Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II, (1 Juni 2022)

sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dan perbelanjaan tersebut dinamakan konsumsi, yaitu membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan memiliki dan menggunakan barang tersebut. Tidak semua transaksi yang dilakukan oleh rumah tangga digolongkan sebagai konsumsi (rumah tangga). Kegiatan rumah tangga untuk membeli rumah digolongkan sebagai investasi. Seterusnya, sebagian pengeluaran mereka, seperti membayar asuransi dan mengirim uang kepada orang tua (atau anak yang sedang bersekolah) tidak digolongkan sebagai konsumsi karena ia tidak merupakan perbelanjaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian.⁹⁰

Pelaku PKL pantai Malalayang II selain berjualan juga mempunyai mata pencaharian selain berdagang, yaitu berkebun (petani) dan melaut (nelayan) namun sumber pendapatan utama adalah berjualan sebagai PKL. Pendapatan bertani ataupun sebagai nelayan cenderung relatif tergantung dengan cuaca yang ada, sehingga menggantungkan sumber pendapatan utama dari berjualan sebagai PKL seperti yang diungkap informan 1 Bapak Brury Sarapil.

*“Di sini, 3 mata pancarian paling utama, kalo nyanda ba gelombang dong pe suami mencari di lao, kalo dia musim ujang dong pe suami sebagian bakobong, tapi pendapatan utama bajual ini, karna kalo dikobong kan mo tunggu panen. Kalo di lao masi mo duga-duga modapa ato nyanda”.*⁹¹

Dari data-data yang telah di analisis dengan menggunakan metodologi kualitatif bahwa, pelaku PKL Malalayang yang merupakan usaha yang sangat berkembang di kota manado, seiring berjalannya waktu, warga yang menduduki lokasi tersebut harus menerima konsekwensi terhadap ancaman dari pemerintah untuk di gusur atau tiba-tiba akan ada penataan ruang.

⁹⁰ Sukirno, *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 38

⁹¹ Wawancara informan 1 bapak Bruri Sarapil, Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II Malalayang II (1 Juni 2022)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Untuk Pemerintah Wacana penataan juga sudah lama diberitakan oleh pemerintah Kota Manado, namun, untuk realisasinya tidak ada. Setelah surat edaran dilayangkan yang ada hanya pengurusan tanpa ada kejelasan penataan. Ketika PKL pantai Malalayang II mulai melakukan protes barulah pemerintah melakukan penataan, seperti penataan Asosiasi Pelaku Wisata kuliner pantai Malalayang II yang ditata menjadi Kios Sabua Bulu. Setelah Kios Sabua Bulu kembali ditata dengan awal dilakukan pengurusan pada November 2017, 3 bulan lamanya PKL tidak mendapatkan kepastian untuk kembali berdagang. 3 bulan tanpa kejelasan penataan Kios Sabua Bulu membuat proses berdagang tidak teratur, tidak menggunakan kios-kios sehingga pengunjung relatif sedikit, akibatnya sumber pendapatan sangat berkurang. Pendapatan yang berkurang mempengaruhi modal dan pengurangan tenaga kerja yang di gunakan oleh PKL Kios sabua bulu. Angka pengangguran meningkat dan pendapatan perkapita menurun. Ini juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi khususnya kota Manado yang selain PDB juga IPM.
2. Bertahan hidup dalam lokasi mukim yang tidak menetap merupakan masalah yang harus di hadapi masyarakat malalayang dua, masyarakat dari berbagai suku itu lebih memilih pekerjaan menjadi pedagang karena pekerjaan ini tidak menuntut ijazah dan persyaratan yang membatasi ruang hidup mereka. Melayani pelanggan dengan baik adalah sesuatu yang selalu di jaga dalam hubungan antar penjual dan pembeli di Komunitas Asosiasi Palaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II seperti yang ditemukan peneliti di lapangan. Begitupun merawat keberagaman antar sesama penjual begitu erat Dengan begitu

3. tempat wisata malalayang dua bisa menarik pelanggan karena pelayanannya yang baik.
4. Etika publik adalah pencerminan norma baik dan buruk atau menentukan baik buruk perilaku, pencerminan etika publik pada lingkungan pedagang PKL Malalayang II ditemui peneliti sudah sangat diterapkan dan dijalankan oleh seluruh anggota komunitas Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II.
5. Keberagaman adalah sesuatu yang merupakan lebih dari satu, keberagaman suku, agama di PKL Malalayang dua tentu terawat dan dijaga dengan baik agar bisa tetap harmonis, PKL Malalayang II adalah sala satu komunitas yang sampai hari ini menjalankan moto atau semboyan indonesia Bineka Tunggal Ika.
6. Karena peneliti adalah salah satu penikmat ruang publik di kota manado, peneliti memiliki harapan kepada ruang publik dan PKL malalayang II, yang bersatu tanpa menjadi benalu bagi yang lainnya. Ruang publik dan PKL yang menjadi satu tanpa harus membuat masalah baru. Butuh terobosan yang pas mengenai ruang publik. Dengan tidak mengubah fungsi ruang publik menjadi ruang berjualan bagi PKL saya mencoba menuangkan harapan saya ini dalam bentuk deskripsi.

B. Saran

1. Asosiasi Pelaku Wisat Kuliner Pantai Malalayang II kedepanya bisa mendapatkan lokasi yang tetap untuk berdagang dan tidak lagi bermasalah dengan aparaturn pemerintah.
2. Asosiasi Pelaku Wisat Kuliner Pantai Malalayang II mampu menjaga lingkungan pantai lebih bersih dan bisa mempunyai komunitas yang teratur dalam pengelolaan tempat wisata yang banyak pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta, 2018.
- AD-ART, *Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II*, BAB IV, Maksud dan Tujuan, Pasal 6.
- Adianti Fitria Putri, dkk 'Teori Ruang Publik (Public Sphere Theory)', 2014.
- Al Munawar Said Agil Husin, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005),
- Amalia Ainna dkk, *Toleransi Beragama Masyarakat Bali Papua, Maluku*, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. X No. 1, (Tobelo: Universitas Halmahera, 2018),
- Amin Abdullah Muhammad, 'Menengok Kembali Peran Agama Di Ruang Publik', *Jurnal, Sosiologi Agama*, 11.2(2018), 15784, <http://ejournal.uinsuka.ac.id/ushu-luddin/SosiologiAgama/article/view/112-02>. Diakses 17 Mei 2022.
- Arti Keberagaman Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)' <<https://kbbi.lektur.id/keberagaman>>Diakses 13 Mei 2022
- B Gora Redemptus, 'Melacak Peran Agama Dalam Ruang Publik'.
- Bachtiar Wardi, *Metodologi penelitian ilmu dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997),
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Rineka Cipta*, 2011.
- Bungin, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,
- Catatan Penting and others, '(Catatan Penting Untuk Pluralisme Agama Di Indonesia)', II.3 (2010),
- Citra Prapaskalis Birgita Evanda
- Citra Prapaskalis Birgita Evanda, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa Di Smk St. Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Skripsi Widya Yuwana Madiun 2021,
- Daftar nama-nama keluarga diperoleh dari Sekertaris Asosiasi Wisata Kuliner Pantai Malalayang II. (1 Juni 2022)
- Desa Wisata Malalayang Dua (kemenparekraf.go.id) (di Akses 02 Mei 2022)

Fitriani Shofiah, “*Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama, Analisis: Jurnal Studi Keislaman Volume 20, No. 2, Tahun 2020* “,

Geertz, Clifford. *Santri, Priyayi dan Abangan* (Jakarta: Pustaka Jaya. 1980),

Ghazali Abd. Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al- Qur’an*, (Depok: KataKita, 2009),

Hantono and Ariantantrie.

Hantono and Ariantantrie.

Hantono Dedi dkk, ‘Kajian Ruang Publik Dan Isu Yang Berkembang Di Dalamnya’, *Vitruvian*,(2018),(<https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.005>) Diakses 27 Mei 2022.

Hasyim Umar, Op. Cit., *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar agama*, 2019. 24.
<https://tafsirweb.com/9783-quran-surat-al-hujurat-ayat-13.html> (Diakses 2 Juni 2022).

Ismail Faisal, *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: LESFI, 2003),

Jamrah Surya A., *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 23 No. 2, (Riau: UIN Suska, 2015),

Kalamu Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur’an Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi, 2006),

Kalamu Sumarni, *Aktivitas Asosiasi, Pandangan Toleransi Beragama*, 2 Juni 2022.

Kalamu Sumarni, *Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II* (1 Juni 2022)

Kalamu Sumarni, *Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II*, (1 Juni 2022)

Kalamu Sumarni, *Sekretaris Asosiasi PKL Malalayang II, Penerapan Toleransi 2 Juni 2022*.

Kalamu Sumarni, *Sekretaris Asosiasi PKL Malalayang II, Sejarah PKL Malalayang II 26 Februari 2022*,

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*Kamus versi online/daring (dalam jaringan)* <https://kbbi.web.id/studi> (26 Oktober 2017) Diakses 31 Mei 2022

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)* <https://kbbi.web.id/Keberagaman> (26 Oktober 2019) Diakses 31 Mei 2022

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)* <https://kbbi.web.id/Asosiasi> (26 Oktober 2017) Diakses 31 Mei 2022

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)* <https://kbbi.web.id/Keberagaman> (26 Oktober 2019) Diakses 31 Mei 2022)

Kanakan Meidi, Bendahara Asosiasi PKL Malalayang II, 2 Juni 2022

Kanakan Meidi, Bendahara Asosiasi PKL Malalayang II, Pandangan Toleransi Beragama, 2 Juni 2022.

Kanakan Meidi, Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II, (1 Juni 202)

Kanakan Meidi, Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II, (1 Juni 2022)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*”, 28 Mei 2020 <http://kbbi.web.id/Agama>. Diakses 17 Mei 2022.

Khotimah, *Toleransi Beragama, Jurnal Ushuluddin*, Vol. XX No. 2, “Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013,

M. Munir, dkk., *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003),

Madjid Nurcholish,

Madjid Nurcholish, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keberagaman*, Jakarta: Buku Kompas 2001.

Marwini, *Gusdur Kisah-Kisah Jenaka dan Pesan-Pesan Keberagaman*. (Jl.Imogiri Barat-Bantul-Yogyakarta” Araska Publisher 2019),

Maulidia Hanifa, *Agama Di Ruang Publik” Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furshet, Casanova, dan Sherkat*, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia 2014.

Menoh, Cempaka⁹, *Deresan, Caturtunggal*, Depok, Sleman. Penerbit PT Knisius, Anggota Seksama Penerbit katolik Indonesia,

Misrawi Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010),

Mulyana, Deddy dkk., *Komunikasi Antarbudaya* (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000),

Mustaqim.

Nina Rizki., *Pluralitas Agama Perspektif Islam Pada Koran Seputar Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015),

Nuralih, '*Pluralitas Agama Dalam Perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah*', 2017,

Parasnia Ayu, '*Penamaan Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan (Model Full-Day School Di SMP Al Irsyad Islamiyyah Purwokerto*', 2018),

Patton M.Q. '*Qualitative Evaluation and Research Methods* Title', 1990.,

Patton.

Pengertian Pedagang Kaki Lima, Ciri, Peran, Dan Kelemahannya - Sosial, Diakses Pada Tanggal 22 Mei 2022, pukul 15.00

Permadi Gilang, *Pedagang kaki lima: riwayatmu dulu, nasibmu kini!*, Yudhistira Ghalia Indonesia, 2007,

Purwadinata, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

Ridwan Nur Khalik, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur* (Yogyakarta: Galang Press, 2002),

Ritzer George, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010,

Ruang Publik <https://kumpulanilmu.com/artikel/pengertian-agama/>(26 Oktober 2017) Diakses 31 Mei 2022

Ruhlessin John Christian, "Paradikma Etika Publik Dalam Kearifan Lokal Pela," *Jurnal Filsafat*, Vol. 29, No. 2 (2019),

S Mustaqim, 'Implementasi Nilai Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama Di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang', *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 2019 <<https://lib.unnes.ac.id/33955/>>. Diakses 17 Mei 2022.

- Sabbah Sherien dkk, '*Pemahaman Identitas Dan Toleransi Keberagaman Budaya Mahasiswa Sastra Inggris Uai Melalui Puisi Multikultural Kesusasteraan Inggris: Sebuah Kajian Multikulturalisme*', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, (2018),
- Sarapel Brury, Ketua Asosiasi PKL Malalayang II, Pandangan Toleransi Beragama, 2 Juni 2022.
- Sarapil Bruri, ketua Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II, Sejarah PKL Malalayang II 26 Februari 2022
- Sarapil Bruri, Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II Malalayang II (1 Juni 2022)
- Sarapil Brury, Ketua Asosiasi PKL Malalayang II, Penerapan Toleransi 2 Juni 2022
- Sarapil Brury. Rua Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II ng Publik PKL Malalayang II, (1 Juni 2022)
- Scharf Betty R., *Sosiologi Agama Edisi Kedua*, Prenada Media, Ed.2 Cet.1-Jakarta: Kencana 2004,
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, 2012, cet ke-5, (Jakarta: Lentera Hati, 2015).340.
- Skripsi, 'Teori Tindakan Sosial Dan Ruang Publik' <[https://Repository.Uksw.Edu/Bitstream/123456789/17308/2/T2_752016022_BAB II.Pdf](https://Repository.Uksw.Edu/Bitstream/123456789/17308/2/T2_752016022_BAB%20II.Pdf)> Diakses 19 Mei 2022.
- Sri Hutomo Mulyono, "*Unsur Keberagaman Masyarakat*", (02,10,2020.)
- Srie Gunawan Leo Agung dkk, "*Diskursus Agama Dalam Ruang Publik Menurut Jäærgen Habermas*", *Logos*, (2020),
- Sugiono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D'
- Sugiono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', *Bandung: Alfabeta*, 2016.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitaif R&D, Metode Penelitian Kualitatif R&D, Alvabeta, Bandung*, 2014.
- Sugiono.*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2017),

- Sukirno, *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008),
- Susanto Eko, *Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kota Metro Studi Kasus Di Pasar Cendrawasih Kota Metro*, (Institut Agama Islam Negeri IAIN Metro, 2019).
- Taufikul Yaqin Rizqi, *Pesan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film "Satu Dalam Kita"*, Skripsi UIN Walisongo, 2018.
- Umar Hasyim,
- Usman Ali, ed. *Esai-esai Pemikiran Moh. Shofan dan Refleksi Kritis Kaum Pluralis, Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah* (Jakarta: LSAF, 2008),
- Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, cetakan ke (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Usman Husaini.
- Usman Husaini.
- Usman.
- Wahid Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006),

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Brury Sarapil

Jabatan : Ketua Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II

Sejak Kapan Asosiasi PKL Malalayang II Terbentuk dan Apa Alasan Didirikan?

“Kalo asosiasi ini, terbentuk sekitar 2004, pertama-tama kua awalnya terbentuk 1984, pemindahan, awalnya ini daerah penduduk mendiami pesisir pante ini. mencegah ya jangan-jangan mo abrasi apa, samua dipindahkan kepemukiman kalasei dua, setelah itu setelah itu dia, lahan ini yang menjadi lahan tidur. disitulah masyarakat yang tinggal didekat dipesisir ini berpikir dengan tujuan untuk mocari kehidupan, jadi dorang datang berjualan torang pe orang-orang tua kamari waktu dia masi pohong-pohong bulu cuman pante bersi jadi dia tong pe orang-orang tua datang ba jual pisang goreng, milu rubus lama-kelamaan sampai terbentuk sekarang ini jadi wisata yang luar biasa.”

Bagaimana Pandangan PKL Malalayang II Terhadap Toleransi?

“Nah torang memang beda-beda, tapi torang ini kan manusia ada salah kadang torang hilaf, sobagitu torang disini kalo masalah mo jaga torang pe kebersamaan memang terjaga no kalo baku salah capat mo selesai karna torang langsung mo selesaikan lewat pertemuan atau mo rapat bagitu. Sama deng di kios sabla sana pernah baku salah cuman karna parkiran akhirnya baku bae ulang karna samua masalah torang selesaikan lewat pertemuan.”

Apakah ada kegiatan tertentu dalam asosiasi yg di khususkan untuk menjaga kerukunan antar asosiasi yg berbeda agama?

“perayaan hari-hari besar biasa torang slalu rayakan Tulude Tradisi dari sanger, samua tidak terkecuali mo dia islam, kristen samua datang sedangkan biar dia bukang anggota Asosiasi torang ajak untuk sama-sama merayakan ini tulude.”

Bagaimana Dengan Izin Beraktivitas Sebagai PKL Di Pesisir Pantai Malalayang II?

“Awanya memang ini lokasi jadi lahan tidur to, jadi torang yang memang cuman bias kerja sebagai penjual torang kembangkan ini usaha biar blum ada izin, tapi skrang torang so ada izin dari pemerintah kota, tapi kdang torang harus bermasalah lagi, dengan soal Penataan, penataan ini so sejak mulai berjualan, tapi sampe skarang tidak terealisasi mo di tata seperti apa, Cuma, ya, kalo abis macam demo-demo, baru pemerintah ambe kebijakan”

“Di sini, 3 mata pancarian paling utama, kalo nyanda ba gelombang dong pe suami mencari di lao, kalo dia musim ujang dong pe suami sebagian bakobong, tapi pendapatan utama bajual ini, karna kalo dikobong kan mo tunggu panen. Kalo di lao masi mo duga-duga modapa ato nyanda”

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 2

Nama : Sumarni Kalamu

Jabatan : Sekretaris Asosiasi Pelaku Wisata Kuliner Pantai Malalayang II

Kapan Asosiasi PKL Malalayang II Terbentuk dan Apa Alasan Dibentuk?

“Asosiasi terbentuk 84, e itu di sejarah itu 84, kalo itukan dulunya sebelum ini memang di pesisir ini, ini rumah tinggal tapi itu e di sekitar 82 itu terjadi abrasi jadi tu rumah-rumah kan ada omba so bawa nah itu ada dari pemerintah di pindahan ke daera kalasei dua itu, tapi ini masyarakat ini karna so terbiasa hidup pingir pante bagini karna kan depe bapa-bapa kan sebagai nelayan samua nelayan. Jadi ketika dorang di pindahkan ke kalasei dua itukan bagian utang kan utang bagian sana dorang bekeng itu.”

Bagaimana Pandangan Warga PKL Malalayang II Terhadap Toleransi?

“Selain aktivitas hari-hari ba jual, disini torang yang bukang cuman satu agama, bukang Cuma satu suku artinya dang torang tetap akur dalam ba aktivitas hari-hari. Jadi torang pe aktivitas bajalang no sama deng biasa dang nyanda itu baku-baku mara malah torang saling baku topang untuk sama-sama mo hidop.”

Bagaimana Penerapan Toleransi Masyarakat PKL Malalayang II?

“Torang disini ndak pernah konflik agama, mo dia kristen-islam kalo so disini torang satu dang. Kalo dalam torang pe tindakan mo bertoleransi, kan baku hargai sesama, berkegiatan pun torang disini jaga sama-sama pokonya nya pandang bulu torang sini hehehe.”

Bagaimana Aktivitas Dan Lokasi PKL Di Malalayang?

“Biasa pante ini rame di hari-hari libur, atau hari minggu bagitu. Kalo hari-hari biasa untung-untungan no, cuman puji tuhan boleh mo cukupi torang pe kehidupan di sini. Pokonya pagi sekitar jam 7 torang so buka sampe malam paling

lat itu jam 10, tapi ada no yang buka pagi ka pagi, karna memang bagitu no di sini, masalahnya ini mo cari hidop nyanda gampang de. Karna ini slalu dapa-dapa gusur nintau le ni pemerintah mo cari hidop kua trang sini, bukung mo bekeng keributan atau merusak lingkungan.”

Apakah Pernah Terjadi Konflik Antar Sesama Anggota PKL?

“Ada tu lalu mala yang dong se sewa-sewa se jual mati, makanya jadi permasalahan, padahal torang ada depe pasal-pasal awal pe sabua baru pe bajual ada depe seblas pasal. Nimbole baku sewa jual bli, kalo so nda mo pake kase pulang, nimbole mo jual.”

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 3

Nama : Meidi Kanakan

Jabatan : Bendahara Asosiasi PKL Malalayang II

Bagaimana asosiasi bisa menjalankan aktivitas komunitas yg solit padahal anggotanya mempunyai suku dan agama yg berbeda-beda?

“Jadi kalo pa torang sini memang so terbiasa hidup berdampingan dengan yang beda agama ataupun suku, deng torang malah mo jadikan perbedaan ini sbagai pelajaran supaya torang mo nyanda mo terpecah belah.”

Bagaimana Penerapan Sikap Toleransi Anggota Asosiasi?

“Memaang katu torang dang biar beda-beda sebagai penjual tapi torang baku jaga dang, biar itu ada masalah, nah torang pe aktivitas babajual no katu disini selain bajual pisang goreng deng macam-macam makanan ada milu rubus, kopi, es cukur cendol dan sebagainya, torang kase sewa benen le di sini biasa anak-anak yang mandikan suka berenang pake benen jadi torang kase sewa no. aktivitas laeng selain ba jual torang biasa ada slalu pertemuan untuk torang pe organisasi ini no.”

Bagaimana Perizinan Terhadap Lokasi PKL Malalayang II disini?

“Dorang nda ada konsep, disaat mo dibongkar mo apa, dong bilang mo penataan, ee samua batanya, mana dang depe konsep, mana dang. Kalo memang mo tata so ada depe konsep dulu baru mo bongkar pa torang”.

“Torang baku-baku dusu, baku-baku angka, torang nd pake tenda, asi torang bajual, ujang tutu lari pake terpal”.

Dokumentasi Foto

Foto Wawancara Informan





Perayaan Tulude





Rapat Evaluasi Asosiasi PKL Malalayang





Gotong-Royong Membersihkan Lingkungan PKL Malalayang II





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wahyudin Gonibala

Tempat : Maelang, 17 Juni 1998

Jenis Kelamin : Laki-laki

Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Alamat : Desa Maelang Dusun 2, Kecamatan Sangtombolang, Kabupaten
Bolaang Mongondow Induk

NAMA ORANG TUA

Ayah : Abdurrahman Gonibala

Ibu : Satni Ahadu

PENDIDIKAN

1. SD : SDN 1 Maelang
2. MTS : Mts Al-Luthfi Lolanan
3. SMA : SMA N 1 SangTombolang

PENGALAMAN ORGANISASI

1. PMII Cabang Metro Manado
2. Teater Moksa
3. Racana IAIN Manado
4. Forum Mahasiswa Lintas Agama